

**MAKNA SIMBOLIS ORNAMEN DAN WARNA KAIN SESEK
DESA KEMBANG KERANG KECAMATAN AIKMEL
LOMBOK TIMUR NUSA TENGGARA BARAT**

SKRIPSI

Diajukan kepada Fakultas Bahasa dan Seni
Universitas Negeri Yogyakarta
Untuk Memenuhi Sebagai Persyaratan
Guna Memperoleh Gelar
Sarjana



Oleh:
ANWAR ROSYIDI
08207244001

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN SENI KERAJINAN
JURUSAN PENDIDIKAN SENI RUPA
FAKULTAS BAHASA DAN SENI
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA
2012**

PERSETUJUAN

Skripsi yang berjudul *Makna Simbolis Ornamen dan Warna Kain Sesek Desa Kembang Kerang Kecamatan Aikmel Lombok Timur Nusa Tenggara Barat* telah disetujui oleh pembimbing untuk diujikan.



Yogyakarta, 22 Oktober 2012

Pembimbing I,

Drs. Mardiyatmo, M.Pd.,
NIP 1957 1005 198703 1 002

Yogyakarta, 22 Oktober 2012




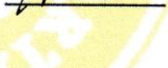
Pembimbing II,

Ismadi, S.Pd. MA.,
NIP 1977 0626 200501 1 003

PENGESAHAN

Skripsi dengan judul *Makna Simbolis Ornamen dan Warna Kain Sesek Desa Kembang Kerang Kecamatan Aikmel Lombok Timur Nusa Tenggara Barat* ini telah dipertahankan di depan Dewan Penguji pada tanggal 5 November 2012 dan dinyatakan lulus.

DEWAN PENGUJI

Nama	Jabatan	Tanda tangan	Tanggal
Dr. I Ketut Sunarya, M.Sn	Ketua Penguji		November 2012
Ismadi, S.Pd MA	Sekretaris Penguji		November 2012
Iswahyudi, M.Hum	Penguji I		November 2012
Drs. Mardiyatmo, M.Pd	Penguji II		November 2012

Yogyakarta, 5 November 2012

Fakultas Bahasa dan Seni

Universitas Negeri Yogyakarta



Prof. Dr. Zamzani, M.Pd.

NIP. 19550505 198011 1 001

PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini, saya

Nama : **Anwar Rosyidi**

NIM : 08207244001

Program Studi : Pendidikan Seni Kerajinan

Fakultas : Bahasa dan Seni Universitas Negeri Yogyakarta

menyatakan bahwa karya ilmiah ini adalah hasil pekerjaan saya sendiri. Sepanjang pengetahuan saya, karya ilmiah ini tidak berisi materi yang ditulis oleh orang lain, kecuali bagian-bagian tertentu yang saya ambil sebagai acuan dengan mengikuti tata cara dan etika penulisan karya ilmiah yang lazim.

Apabila ternyata bahwa pernyataan ini tidak benar, sepenuhnya menjadi tanggung jawab saya.

Yogyakarta, Oktober 2012

Penulis,



Anwar Rosyidi

MOTTO

Bagi saya kebenaran biarpun bagaimana sakitnya lebih baik daripada kemunafikan. Dan kita tak usah merasa malu dengan kekurangan-kekurangan kita (Soe Hok Gie)

Persembahan

Teriring rasa syukur kepada Allah SWT atas segala kekuatan, kesabaran, dan kenikmatan yang Dia limpahkan kepada hamba. Dan kepada orang-orang yang senantiasa ku sayangi dan ku cintai sepenuh hati :

- Kedua orangtua Mamiq selaki dan Mamiq sebai, terimakasih sebesar-besarnya atas jerih payahnya yang telah membesarkan, membimbing, dan mendoakan saya.
- Kakak ku H. Fathurrahman, Faridah, Faizah, Nurhidayah, Ahmad Madani yang selalu memotivasi dan mendoakan.
- Semua keluarga besar yang telah memberikan semangat dan doa.
- Para teman dan pencerita yang telah memberikan semangat dan doa.

KATA PENGANTAR

Puji dan syukur peneliti panjatkan ke hadirat Allah Yang Maha Pemurah lagi Maha Penyayang. Berkat rahmat, hidayah, dan inayah-Nya akhirnya tugas akhir penyusunan skripsi ini dapat terselesaikan.

Skripsi dengan judul makna simbolis ornamen dan warna kain sesek Desa Kembang Kerang, Kecamatan Aikmel, Lombok Timur, Nusa Tenggara Barat ini merupakan karya tulis penelitian yang disusun sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan. Peneliti mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada semua pihak yang telah memfasilitasi dan membantu dalam berbagai bentuk, yaitu kepada :

1. Rektor Universitas Negeri Yogyakarta Prof. Dr. Rochmat Wahab, M.Pd. M.A yang telah memberikan kesempatan dan berbagai kemudahan.
2. Dekan Fakultas Bahasa dan Seni Prof. Dr. Zamzani, M.Pd yang telah memberikan kesempatan dan berbagai kemudahan.
3. Drs. Mardiyatmo M.Pd Ketua Jurusan Seni Rupa, sekaligus Dosen Pembimbing I dan Ismadi S.Pd. MA selaku Dosen Pembimbing II yang penuh kesabaran dan bijaksana telah memberikan bimbingan, arahan, dan memberikan dorongan semangat hingga selesai penulisan ini.
4. Kepada H. Tajuddin, H. Najamudin, Hj. Nurjannah, H. Abdussamad dan Madani yang telah memberikan kesempatan dan informasi yang berguna dalam penyusunan skripsi ini.
5. Kepada kedua orangtua tercinta yang selalu mendoakan, mendidik serta memberikan dukungan moral maupun materi kepada penulis.
6. Kepada kakak-kakak tercinta yang selalu memberikan doa serta dukungannya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan baik.
7. Teman-teman seperjuangan Seni Kerajinan angkatan 2008 yang telah memberikan semangat, motivasi, dan berbagi ilmu selama ini.
8. Para teman dan pencerita yang selalu memberi dukungan dan selalu ada disaat senang atau susah.

Semoga jasa-jasa mereka mendapat imbalan dari Tuhan Yang Maha Esa, sesuai dengan pengorbanan yang mereka berikan.

Segala kesempurnaan adalah milik-Nya, karena itu penulis menyadari bahawa dalam penulisan ini masih banyak kekurangan oleh karena itu, dengan segenap kerendahan hati, penulis mohon maaf atas segala kekurangan mungkin ditemukan. Maka karena itu, segala limpahan masukan berupa keritik dan saran sangat diharapkan dan diterima dengan lapang dada seraya iringan terima kasih guna tersusunnya suatu karya tulis ilmiah yang lebih baik.

Demikian sepatah kata dari penulis semoga bermanfaat bagi kita semua terutama bagi saya sendiri. Ahir kata semoga Allah SWT, memberikan ilmu, Taufik serta Hidayah-Nya kepada kita semua *Amin Yaa Rabbal Alamin*.

Yogyakarta, Oktober 2012

Penulis,

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN PERSETUJUAN.....	ii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iii
HALAMAN PERNYATAAN.....	iv
HALAMAN MOTTO.....	v
HALAMAN PERSEMBAHAN.....	vi
KATA PENGANTAR.....	vii
DAFTAR ISI.....	ix
DAFTAR GAMBAR.....	xi
DAFTAR LAMPIRAN.....	xii
ABSTRAK.....	xiii
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang.....	1
B. Fokus Permasalahan.....	6
C. Tujuan Penelitian.....	7
D. Manfaat Penelitian.....	7
BAB II KAJIAN TEORI	
A. Deskripsi Teori.....	8
1. Tinjauan Tentang Makna Simbolis Ornamen dan Warna ...	8
2. Tinjauan Tentang Kain Seseq.....	15
3. Tinjauan Tentang Fungsi Seni Kerajinan.....	17
B. Kajian yang Relevan.....	20
BAB III METODE PENELITIAN	
A. Jenis Penelitian.....	22
B. Data dan Sumber Data Penelitian.....	23

C. Teknik Pengumpulan Data	24
D. Instrumen Penelitian	26
E. Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data	27
F. Teknik Analisis Data	29
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	
A. Hasil Penelitian.....	33
1. Lokasi Penelitian	33
2. Kain Sesek Desa Kembang Kerang.....	34
3. Makna Simbolis Ornamen dan Warna Kain Sesek	38
B. Pembahasan	44
BAB V PENUTUP	
A. Kesimpulan.....	70
B. Saran	72
DAFTAR PUSTAKA	
LAMPIRAN	

DAFTAR GAMBAR

	Halaman
Gambar 1. Motif Geometris	11
Gambar 2. Motif Naturalis	11
Gambar.3. Komponen Analisis Data Model Interaktif.....	30
Gambar 4. Peta Kecamatan Aikmel	34
Gambar 5. Ornamen Kain Sesek Subahnale	45
Gambar 6. Motif Segi Enam.....	47
Gambar 7. Motif Kembang Rumawa	48
Gambar 8. Motif Bunga tunjung	49
Gambar 9. Kute Mesir.....	50
Gambar 10. Ornamen Kain Sesek Sabuk Peraban	52
Gambar 11. Ornamen Kain Sesek Sri Menanti	55
Gambar 12. Motif Garis	56
Gambar 13. Motif Penalin.....	57
Gambar 14. Ornamen Kain Sesek Lonong Abang Ragi Genap	58
Gambar 15. Ornamen Kain Sesek Pucuk Rebong.....	63
Gambar 16. Ornamen Kain Sesek Bintangan.....	66
Gambar 17. Motif Melik Bintang.....	67
Gambar 18. Kuta Mesir.....	68

DAFTAR LAMPIRAN

1. Pedoman Wawancara dan Pedoman Observasi.
2. Daftar Pertanyaan dan Hasil Wawancara.
3. Surat Keterangan Koresponden.
4. Surat Perizinan Penelitian.

**MAKNA SIMBOLIS ORNAMEN DAN WARNA KAIN SESEK DESA
KEMBANG KERANG KECAMATAN AIKMEL LOMBOK TIMUR
NUSA TENGGARA BARAT**

**Oleh : Anwar Rosyidi
08207244001**

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan mendeskripsikan makna simbolis ornamen dan warna kain sesek Desa Kembang Kerang, Kecamatan Aikmel, Lombok Timur, Nusa Tenggara Barat.

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif. Objek penelitian ini adalah makna simbolis ornamen dan warna kain sesek Desa Kembang, kecamatan Aikmel, Lombok Timur, Nusa Tenggara Barat. Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan metode wawancara, observasi, dan dokumentasi. Instrumen penelitian adalah peneliti sendiri alat bantu yang digunakan adalah pedoman observasi, pedoman wawancara dan pedoman dokumentasi, perekam audio visual untuk merekam dan alat pengambilan gambar sebagai peralatan tambahan. Teknik pemeriksaan keabsahan data menggunakan ketekunan pengamatan dan triangulasi. Teknik analisis data yang digunakan dari empat alur, yaitu pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan atau verifikasi.

Dari hasil penelitian serta analisis dan pengolahan data maka berikut ini makna simbolis yang terdapat pada ornamen kain sesek Desa Kembang Kerang, Kecamatan, Aikmel, Lombok Timur, Nusa Tenggara Barat yaitu: 1) *Subahnale* mempunyai makna keikhlasan dan kesabaran serta berserah kepada Tuhan Yang Maha Esa; 2) *Sabuk peraban* mempunyai makna gotong royong dan kekerabatan; 3) *Sri menanti* mempunyai makna segala yang tercipta di dunia ini tercipta berpasang pasangan, dan saling melengkapi satu sama lain; 4) *Lonong abang ragi genap* mempunyai makna agar dalam pelaksanaan upacara adat, cukup, genap, sempurna, tidak ada lagi masalah yang akan dipikirkan berkenaan dengan upacara adat; 5) *Pucuk rebong* mempunyai makna kesuburan; 6) *Bintangan* melambangkan kejayaan dan kekayaan. Selanjutnya makna simbolis warna yang terdapat pada kain sesek Desa Kembang Kerang, Kecamatan, Aikmel, Lombok Timur, Nusa Tenggara Barat adalah: 1) *Subahnale*, warna kain sesek ini memiliki arti ikhlas, air suci sang bapak, darah suci dari seorang Ibu, pelihara dan memelihara, kehidupan, kesuburan, keberanian dan kepercayaan; 2) *Sabuk peraban* merupakan simbol dari kehidupan manusia; 3) *Sri menanti* memiliki simbol warna yang menggambarkan kehidupan seorang perempuan; 4) *Lonong abang ragi genap*, terdiri dari enam warna yang melambangkan rukun Iman (Islam) yang disimbolkan sebagai *serambi, wajik, pangan, tikel, renggi dan tupat* dan memiliki simbol yang berkaitan dengan upacara *merarik* dan *mesejati*; 5) *Pucuk rebong* terdiri dari dua warna yaitu merah dan hijau yang melambangkan energi, kekuatan, perjuangan, warna bumi, tanaman, pohon, dan kesuburan; 6) *Bintangan*, warna kain sesek ini disimbolkan dengan sifat dan kehidupan para bangsawan.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kebudayaan Indonesia memiliki banyak corak dan ragam. Meski beranekaragam, kebudayaan tersebut merupakan suatu kesatuan yang utuh dalam wadah kebudayaan nasional. Hal ini sesuai dengan falsafah Bangsa Indonesia yang tercermin dalam ungkapan *Bineka Tunggal Ika*. Untuk memelihara warisan budaya luhur bangsa kita, dan demi kepentingan keutuhan berbangsa dan bernegara diperlukan berbagai cara agar budaya yang bisa kita banggakan tidak tereduksi oleh perkembangan zaman yang ditandai dengan kemajuan teknologi, yang terkadang membawa pengaruh hingga ke sendi-sendi kehidupan masyarakat. Tenun tradisional merupakan salah satu dari produk budaya yang semakin hari semakin tergeser oleh perkembangan zaman dan teknologi. Kain tenun merupakan karya budaya manusia yang merupakan salah satu sarana seni yang patut dilestarikan. Keberadaan tenun di Indonesia sudah ada sejak zaman dulu, seperti yang diungkapkan Kartiwa dalam Handayani, dkk (2000: 8) menyebutkan:

Sejak zaman prasejarah Indonesia telah mengenal tenunan dengan corak desain dengan cara ikat lungsi. Mereka mempunyai kemampuan alat-alat tenun, menciptakan desain dengan mengikat bagian-bagian tertentu dari benang, dan mereka mengenal pencelupan warna. Kepandaian seperti tersebut diperkirakan dimiliki oleh masyarakat yang hidup pada zaman perunggu, sekitar abad ke delapan sampai dengan abad kedua sebelum masehi. Tenun dengan cara ikat lungsi dengan corak, desain dengan warna yang tua yaitu merah hitam putih yang diperoleh dari tanaman atau jenis batu-batuan yang terdapat di daerah Sumatera, Kalimantan, Sulawesi, dan Nusa Tenggara Timur.

Orang-orang terdahulu kerap menggunakan kain tenun menjadi pakaian yang digunakan untuk melakukan upacara adat. Seiring berkembangnya zaman dan teknologi frekuensi pemakaian kain tenun tradisional semakin berkurang, terutama untuk pakaian sehari-hari, karena tekstil buatan pabrik sudah merambah kemana-mana sampai ke pelosok desa. Beberapa kain tenun di Indonesia menunjukkan ciri dan kekhasan tersendiri. Seperti kain songket dari Sumatera, ragam hias dari benang emas memenuhi seluruh bidang kain yang dasar tenunannya benang sutera. Kain tenun daerah Kalimantan, Sulawesi, Nusa Tenggara Timur, berupa tenun ikat lungsi yang warna dan hiasannya penuh dengan makna simbolis.

Pakaian sebagai hasil kerajinan tenun yang berasal dari pulau Lombok yang sering disebut dengan kain *seseq* adalah salah satu diantaranya. Kerajinan tenun atau *seseq* tersebut baik berupa kain ataupun perhiasan dekoratif yang indah. Dengan desain yang menarik, komposisi yang harmonis serta bentuk-bentuk ragam hiasnya mempunyai karakteristik tertentu. Demikian pula dalam teknik-teknik menghiasnya sangat bervariasi, misalnya dalam pembuatan ornamen, cara menenun, pemakaian warna, penerapan motif, bahan serta corak ragam hias yang dapat menimbulkan kekaguman.

Aktivitas menenun kain *seseq* di pulau Lombok tersebar di beberapa wilayah Kabupaten seperti Kabupaten Lombok Barat: di Dusun Getap, Kecamatan Cakranegara dan di Desa Sukadana, Kecamatan Bayan. Di Kabupaten Lombok Tengah: di Desa Sukarara, Kecamatan Praya Barat dan desa-desa di Kecamatan Pujut seperti Desa Sengkol dan Desa Rembitan. Sedangkan di

Kabupaten Lombok Timur di Desa Kembang Kerang, Kecamatan Aikmel dan Desa Sembalun.

Begitu banyak ragam hias atau corak tenun yang dihasilkan masyarakat Lombok, dengan nilai estetika yang tinggi serta makna yang terkandung di dalam ornamen dan warna, seperti yang di ungkapkan Abdullah (2005: 203) dalam mitos masyarakat Lombok apabila dalam suatu upacara adat, keadaan sarana dan prasarannya dipandang tidak layak maka menurut kepercayaan masyarakat Lombok dapat mendatangkan malapetaka bagi pelaksana upacara tersebut beserta seluruh lingkungannya. Namun bila kain tenun yang dipakai serta sarana lainnya memberi daya tarik untuk beramah tamah, maka Penguasa Alam pun berkenan menerima upacara tersebut.

Dalam masyarakat Lombok kain *sesek* dipergunakan sebagai pakaian pria maupun wanita pada saat berlangsung upacara adat. Bagi masyarakat Lombok penggunaan kain tenun sebagai pakaian dalam upacara adat dikarenakan karena kain tenun memiliki makna simbolis yang berkaitan dengan upacara adat masyarakat suku sasak yang ada di Lombok. Di balik wujud fisik dari kain *sesek* itu tersirat hal-hal yang bersifat non fisik yang mempengaruhi proses kelahiran kain *sesek* Lombok antara lain: latar belakang kesejarahan, adat-istiadat, bahan, proses pembuatan, serta seni hias.

Kain *sesek* yang merupakan salah satu pakaian adat tradisional Lombok dalam berbagai macam upacara adat. Pakaian adat tradisional merupakan salah satu unsur kebudayaan, perwujudan tidak lepas dari rangkaian pesan yang hendak disampaikan pada para anggota masyarakat lewat lambang-lambang yang dikenal

dalam tradisi masyarakat. Hal ini berarti mengerjakan pakaian tersebut dengan menggunakan alat-alat tradisional dalam hal ini Alat Tenun Bukan Mesin (ATBM). Begitu pula secara tradisi alat alat tenun pakaian ini diwariskan dari generasi ke generasi.

Walaupun pakaian hasil tenunan dari hasil kerajinan tangan, namun memiliki makna yang terkandung didalam setiap motif dan warnanya, serta ragam hiasnya nampak artistik. Seperti yang di ungkapkan Widagdho (2003: 77) :

Karya seni adalah hasil ciptaan manusia yang mempunyai nilai-nilai tertentu. Nilai- nilai itu antara lain nilai indrawi, nilai bentuk, nilai pengetahuan, dan nilai ide, temu, dan dalil-dalil keadilan. Nilai- nilai terwujud dalam bentuk lahir yang dapat dinikmati oleh indra kita (mata, telinga), sehingga memuaskan hati kita.

Hal ini merupakan salah satu faktor yang menyebabkan masyarakat di daerah Kembang Kerang, Kecamatan Aikmel, Kabupaten Lombok Timur, Nusa Tenggara Barat masih sangat mengagumi hasil tenun dari para perajin. Bagi masyarakat Kembang Kerang nilai secara turun temurun sangat kuat. Ukuran-ukuran yang dipakai adalah ukuran-ukuran nilai yang telah dibina oleh nenek moyang mereka sejak lama. Pewarisan nilai-nilai budaya ditempuh melalui belajar secara non formal. Salah satu sarana pewarisan nilai, ialah melalui upacara-upacara adat tradisional, dalam upacara tradisional tersebut menggunakan busana tradisional.

Pada kegiatan upacara adat, busana yang dipakai oleh masyarakat Kembang Kerang mencerminkan tingkah laku resmi warga masyarakat yang dibakukan untuk peristiwa-peristiwa yang ditujukan kepada kepercayaan adanya kekuatan diluar kemampuan manusia atau gaib. Berkenaan dengan pesan-pesan

nilai budaya yang disampaikan, maka pemahaman dapat dilakukan melalui berbagai simbol-simbol dalam ragam hias pakaian adat tradisional.

Berkenaan dengan ragam hias yang dilukiskan dalam kain *sesek* kebanyakan berupa ragam hias geometris berupa motif garis lurus, garis lengkung, garis sudut menyudut, garis silang menyilang, segi tiga, segi empat, segi enam segi delapan, ada beberapa kain *sesek* yang menggunakan ragam hias flora dan fauna yang diambil dari keadaan alam sekitarnya, sehingga terdapat berbagai jenis ragam hias yang dituangkan kedalam pakaian tersebut seperti: burung, pohon, bunga, dan daun. Hal yang spesifik dalam ragam hias kain *sesek* Desa Kembang Kerang adalah pemberian nama pada masing-masing ragam hias seperti: *subahnale*, *bintangan*, *pucuk rebong*, *lonong abang ragi genap*, *sabuk peraban*, *sri menanti*.

Makna simbolis pada ornamen dan warna pada kain *sesek* Desa Kembang Kerang tidak muncul begitu saja akan tetapi melalui proses dan perenungan yang mendalam oleh para senimannya, hal ini terlihat dari penggunaan kain *sesek* oleh masyarakat Kembang Kerang sebagai pakaian sehari-hari dan sebagai pakaian yang digunakan pada saat menghadiri upacara adat. Penggunaan kain *sesek* sebagai pakaian adat dikarenakan kain *sesek* memiliki makna simbolis yang berkaitan dengan upacara adat dan kehidupan sehari-hari masyarakat Kembang Kerang hal ini terlihat dari penggunaan beberapa jenis kain sebagai sarana dalam upacara adat seperti penggunaan kain *sesek lonong abang ragi genap* dalam upacara merarik, dan kain *sesek bintangan* pada saat upacara *nyongkol*. Ragam hias pada kain *sesek* lahir dari proses kreatif para penenun melalui olah cita, rasa,

karsa serta naluri estetikanya, semua itu seakan mengkrystal maka terciptalah ragam hias berupa kombinasi atau perpaduan dari beberapa motif hias yang sesuai dengan nilai-nilai kehidupan masyarakat Kembang Kerang.

Keindahan kain *seseq* akan semakin sempurna dirasakan jika orang yang melihatnya dan mengerti akan makna simbolis yang terkandung di dalamnya. Apabila mengacu pada konsep diatas fungsi kain *seseq* sebagai pakaian adat tradisional dalam kehidupan masyarakat dapat dijadikan kerangka acuan bertindak bagi warga masyarakat pendukungnya. Disamping itu dapat menyampaikan pesan-pesan mengenai nilai budaya yang pemahamannya dapat dilakukan melalui berbagai simbol-simbol yang tercermin dalam ragam hias.

Sampai saat ini kain tenun tradisional *seseq* masih digunakan oleh masyarakat Kembang Kerang sebagai pakaian sehari-hari dan pada saat menghadiri upacara-upacara adat. Penggunaan kain tenun tradisional sebagai pakaian adat dikarenakan kain tenun tradisional *seseq* memiliki makna simbolis yang berkaitan dengan upacara adat yang ada di masyarakat suku sasak di Lombok.

B. Fokus Permasalahan

Untuk menghindari agar tidak meluasnya pembahasan, maka penelitian ini difokuskan pada permasalahan mengenai makna simbolis ornamen dan warna kain *seseq* Desa Kembang Kerang, Kecamatan Aikmel, Lombok Timur, Nusa Tenggara Barat.

C. Tujuan penelitian

Sesuai dengan fokus permasalahan, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan mendeskripsikan makna simbolis ornamen dan warna kain sesek Desa Kembang Kerang, Kecamatan Aikmel, Lombok Timur, Nusa Tenggara Barat.

D. Manfaat Penelitian

Melihat tujuan diatas, maka penelitian ini semoga dapat bermanfaat secara teoritis maupun praktis, yakni sebagai berikut.

1. Teoritis

Hasil penelitian ini dapat memberikan informasi yang akurat terhadap makna simbolis ornamen dan warna kain sesek Desa Kembang Kerang, sehingga menambah wawasan dan pengetahuan terhadap terhadap nilai-nilai budaya, serta diharapkan dapat berguna bagi Pemerintah Daerah Lombok Timur dan masyarakat Kembang Kerang pada khususnya untuk menambah wawasan tentang sejarah dan nilai-nilai budaya sebagai tindak lanjut untuk melestarikan nilai-nilai budaya.

2. Praktis

Penelitian ini dapat bermanfaat bagi insan akademis, penelitian ini dapat dijadikan referensi dan dapat memperkaya khasanah kajian ilmiah di bidang sejarah dan budaya, khususnya bagi mahasiswa Program Studi Pendidikan Seni Kerajinan FBS UNY maupun masyarakat luas, dalam upaya pelestarian warisan kebudayaan, sehingga turut serta dalam mempertahankan nilai kebudayaan.

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Deskripsi Teori

1. Tinjauan Tentang Makna Simbolis Ornamen dan Warna

a. Pengertian Makna

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (1991: 584) makna mempunyai makna: 1) maksud, 2) maksud pembaca atau penulis, 3) pengertian yang diberikan kepada suatu bentuk kebahasaan. Dari pengertian tentang makna tersebut dapat diketahui, bahwa istilah makna dapat dipakai dalam berbagai keperluan sesuai dengan konteks kalimat. Di samping itu pemakaian disesuaikan dengan bidang-bidang yang berkaitan dengan istilah makna.

b. Pengertian Simbolis

Manusia adalah makhluk yang berbudaya. Kebudayaan manusia penuh dengan simbol-simbol. Sebagai makhluk yang berbudaya, segala tindakan-tindakan manusia baik tingkah laku, bahasa, ilmu pengetahuan maupun religinya selalu diwarnai dengan simbolisme yaitu suatu tata pemikiran atau paham yang menekankan atau mengikuti pola-pola yang mendasarkan diri pada simbol-simbol. Simbolisme selain menonjol perannya dalam hal-hal religi juga menonjol perannya dalam hal tradisi atau adat istiadat.

Kata simbol berasal dari kata Yunani yaitu *Symbolos* yang berarti tanda atau ciri yang memberitahukan sesuatu hal kepada seseorang. The Liang Gie (dalam Herususanto, 2003: 10). menyebutkan bahwa simbol adalah tanda buatan

yang bukan berwujud kata-kata untuk mewakili atau menyingkat sesuatu artian apapun. Senada dengan pendapat tersebut F. Sausure (dalam Susanto, 2011: 364), menjelaskan bahwa simbol adalah suatu bentuk tanda yang semua natural, yang tidak sepenuhnya arbiter (terbentuk begitu saja) atau termotivasi. Michael Landman (dalam Herususanto, 2003: 9) menyatakan bahwa:

Setiap karya manusia dilaksanakan dengan sesuatu tujuan, yaitu bahwa setiap benda alam yang disentuh dan dikerjakan oleh manusia mengandung dalam dirinya suatu nilai. Eratnya hubungan manusia dengan kebudayaan menyebabkan manusia disebut sebagai makhluk budaya. Kebudayaan itu sendiri terdiri dari gagasan, simbol-simbol dan nilai-nilai sebagai hasil karya dan perilaku manusia.

Di dalam simbol, termasuk simbol ekspresif tersimpan berbagai makna antara lain berupa gagasan, abstraksi, pendirian, pertimbangan, hasrat, kepercayaan, serta pengalaman tertentu yang bisa dipahami; dalam kesenian lebih tepat lagi dapat dihayati secara bersama. Oleh karena itu, kesenian sebagai mana kebudayaan dapat ditanggapi sebagai sistem-sistem simbol (C. Geertz dalam Bahari, 2008: 105). Caessar (dalam Sachari, 2002: 14-15) berpendapat bahwa:

Dengan adanya simbol, manusia dapat menciptakan suatu dunia kultural yang didalamnya terdapat bahasa, mitos, agama, kesenian, dan ilmu pengetahuan. Gagasan-gagasan Cassirer tentang bentuk simbol adalah bahwa karya estetis bukanlah semata-mata reproduksi dari realitas yang “selesai”. Seni merupakan salah satu jalan ke arah pandangan objektif atas benda-benda dan kehidupan manusia. Untuk memahami perumpamaan dapat dilakukan dengan menganalisis “simbol-simbol” yang mengkomunikasikan makna sesungguhnya tentang seseorang atau tentang sesuatu.

Simbol bisa berarti tanda atau lambang, tanda menyatakan suatu hal pada orang yang “melihat” atau mendengar. Tegasnya tanda yang jika dilihatkan kepada seseorang terbayangnya suatu hal tertentu dalam kesadaran orang tersebut,

atau sesuatu hal yang mengandung maksud tertentu, misalnya warna putih melambangkan kesucian, dan gambar padi melambangkan kemakmuran.

c. Pengertian Ornamen

Menurut asal katanya ornamen berasal dari kata *ornare* (bahasa latin) yang berarti hiasan atau membuat indah (Soepratno, B.A, 1997: 11). Ornamen diartikan bentuk karya seni yang ditambahkan atau sengaja dibuat pada suatu benda agar benda tersebut bertambah indah. Menurut Susanto (2011: 284) ornamen merupakan:

Hiasan yang dibuat dan di gambar, dipahat maupun di cetak, untuk mendukung meningkatkannya kualitas dan nilai pada suatu benda atau karya seni. Istilah ornamen berasal dari keinginan manusia untuk menghias benda-benda disekelilingnya. Kekayaan bentuk menjadi sumber ornamen . di masa lampau berkembang di istana raja-raja dan para bangsawan, baik di barat maupun timur, untuk menghias bentuk-bentuk dasar dari hasil kerajinan tangan, peralatan, pakaian, interior (ruangan).

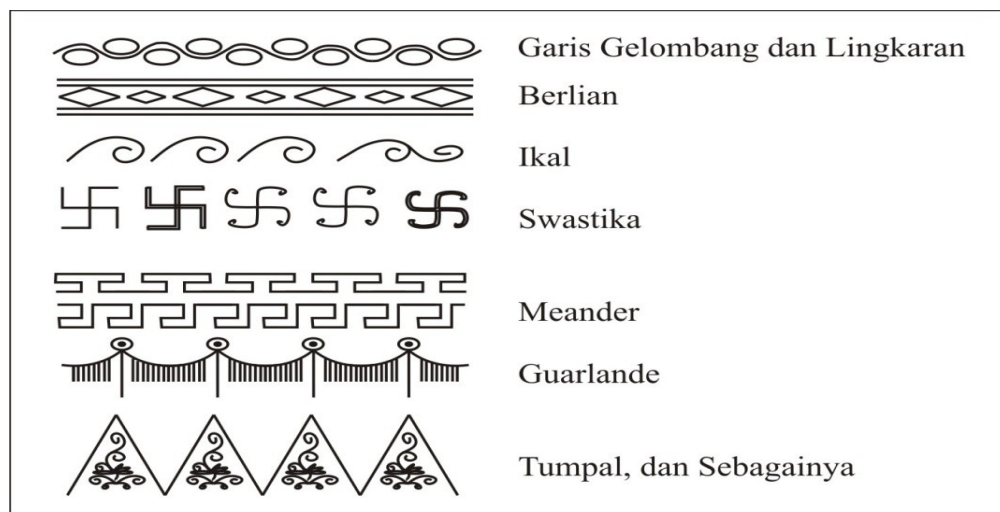
Ornamen dimaksudkan untuk menghias suatu bidang atau benda, sehingga benda tersebut menjadi indah seperti yang kita lihat pada kulit buku, piagam, kain batik, tempat bunga dan barang-barang lainnya.

d. Pengertian Motif

Motif adalah pangkal atau pokok dari suatu pola yang mengalami proses penyusunan dan ditebarkan secara berulang-ulang. Dari proses itu akan di peroleh suatu hasil berupa pola yang dapat diterapkan pada benang lain sehingga terjadi suatu ornamen. Menurut Suhersono (2005: 13), motif adalah desain yang dibuat dari bagian-bagian bentuk, berbagai macam garis atau elemen-elemen yang terkadang begitu kuat dipengaruhi oleh bentuk-bentuk situasi alam, benda, dengan

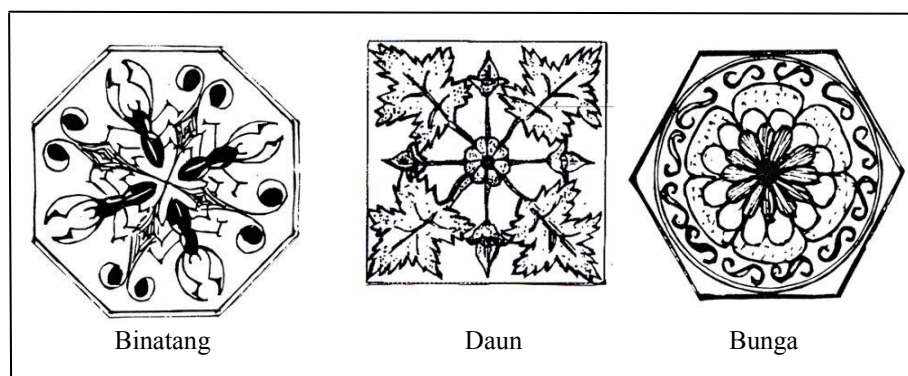
gaya dan ciri khas tersendiri. Menurut Soepratno (1997: 11) pada dasarnya ada dua jenis motif, yaitu geometris dan naturalis.

Motif Geometris, motif ini dapat ditemui dalam bentuk garis lurus, garis patah, garis sejajar dan lingkaran. Berikut ini beberapa contoh motif geometris.



Gambar 1: **Motif Geometris**
(Soepratno, 1997: 11)

Motif naturalis, motif ini dapat berbentuk tumbuh-tumbuhan atau bagiannya dan hewan.



Gambar 2: **Motif Naturalis**
(Soepratno, 1997: 11)

e. Pengertian Pola

Pola menurut Soedarso (1971: 11) adalah penyebaran garis dan warna dalam suatu bentuk ulang tertentu atau dalam kata lain motif merupakan pangkal pola. Sedangkan ornamen adalah pola yang diterapkan pada suatu produk dan telah menyatu pada benda dengan cara digores, dipahat, digambar.

Pengertian pola dan ornamen tersebut diatas dapat menunjukkan bahwa pola merupakan bentuk hasil pengulangan dari motif. Sedangkan ornamen adalah komponen atau produk seni yang sengaja ditambahkan untuk tujuan menghias.

f. Pengertian Warna

Warna menurut Wucius Wong (dalam Darmaprawira, 1989: 4) mengatakan bahwa warna adalah termasuk unsur yang nampak dan visual. Warna dapat membedakan bentuk dan sekelilingnya. Warna adalah nama yang biasa digunakan untuk menyebut komponen yang tidak berbentuk yang muncul dari aktivitas retina mata dan berhubungan dengan urat saraf. Warna juga merupakan perwujudan dari fenomena cahaya atau sensasi maupun persepsi visual yang membedakan suatu obyek meskipun objek-objek itu persis sama baik ukuran, bentuk maupun teksturnya. Sedangkan pengertian Warna yang di gunakan dalam arti yang luas, tidak hanya meliputi semua spektrum tetapi mencakup semua warna netral (hitam, putih dan deret abu-abu).

Warna selain dapat dihayati secara visual, juga dapat dihayati secara emosional dengan menggunakan kepekaan dan pengalaman estetik seseorang, warna terdiri dari warna primer, warna sekunder, dan warna tersier, warna mono

kromatis, warna komplementer dan warna analogus. Dharsono (2003: 43) mengatakan bahwa:

Warna sebagai salah satu elemen atau medium seni rupa merupakan unsur yang sangat penting, baik dibidang seni murni maupun seni terapan. Bahkan lebih jauh dari pada itu warna sangat berperan dalam segala aspek kehidupan manusia. Hal ini dapat dilihat dari berbagai benda atau peralatan yang digunakan oleh manusia yang selalu diperindah dengan menggunakan warna: mulai dari pakaian, perhiasan, peralatan rumah tangga, dari barang kebutuhan sehari-hari sampai barang yang eksklusif semua memperhitungkan kehadiran warna. Demikian eratnya hubungan warna dengan kehidupan manusia, maka warna mempunyai peran yang sangat penting, yaitu warna sebagai warna, warna sebagai representasi alam, warna sebagai lambang atau simbol, dan warna sebagai simbol ekspresi.

Warna banyak dihubungkan dengan fungsinya sebagai lambang, disamping mempunyai efek emosional yang kuat terhadap setiap orang kadang warna mempunyai dua atau lebih efek kejiwaan (Purnomo, 2004: 34). Berikut ini adalah gambaran beberapa warna menurut Darmaprawira (2002: 45-48) yang mempunyai nilai perlambangan secara umum.

- a. Warna merah, dari semua warna, merah adalah warna terkuat dan paling menarik perhatian, bersifat agresif, lambang primitif. Warna merah diasosiasikan sebagai darah, marah, berani, seks, bahaya, kekuatan, kejahatan, cinta dan kebahagiaan.
- b. Warna ungu, karakteristik warna ini adalah sejuk, negatif, mundur, hampir sama dengan biru. Warna ini melambangkan duka cita, kontemplatif, suci, dan lambang agama
- c. Warna biru, warna ini mempunyai karakteristik sejuk, pasif, tenang dan damai. Warna biru melambangkan kesucian harapan dan kedamaian.

- d. Warna hijau, warna hijau melambangkan perenungan kepercayaan (agama), dan keabadian. Dalam penggunaan biasa warna hijau mengungkapkan kesegaran, mentah, muda, belum dewasa, pertumbuhan dan harapan, kelahiran kembali atau kesuburan.
- e. Warna kuning, adalah kumpulan dua fenomena penting dalam kehidupan manusia, yaitu kehidupan yang diberikan oleh matahari di angkasa dan emas sebagai kekayaan bumi. Warna kuning sering dilambangkan sebagai kesenangan dan kehancuran.
- f. Warna putih, memiliki karakter positif, merangsang, cemerlang, ringan dan sederhana. Warna putih melambangkan kesucian, polos jujur dan murni
- g. Warna abu-abu, bermacam warna abu-abu dengan berbagai tingkatan melambangkan ketenangan, sopan dan sederhana, karena itu warna abu-abu juga melambangkan orang yang telah berumur dengan kepasifannya, sabar dan rendah hati
- h. Warna hitam, melambangkan kegelapan dan ketidakhadiran cahaya. Hitam juga melambangkan kekuatan yang gelap, lambang misteri, warna malam, sering juga dilambangkan sebagai warna kehancuran atau kekeliruan.

Warna-warna yang terdapat pada kain *sese* adalah warna hidup dan agung, seperti warna merah, jingga, kuning, hijau, biru, ungu (Kartiwa, 1989: 75). Karena pada permulaannya para seniman atau pengrajin menggunakan warna semata-mata berlandaskan naluri keindahan saja atau untuk tujuan simbolis tertentu (Darmaprawira, 2002: 10). Semua warna memiliki sifat-sifat mendasar yang ikut menentukan persepsi (kesan) yang terjadi pada kita setelah tahap

penangkapan sensasai oleh mata kita, sifat-sifat itu adalah: corak, nada, cerah, kesan suhu, suasana dan kesan jarak (Djelantik, 1999: 32). Peranan warna sangat dominan dalam karya seni rupa, hal ini dapat dikaitkan dengan upaya menyatakan gerak, ruang, bentuk, ekspresi atau makna simbolis.

2. Tinjauan Tentang Kain Sesek

a. Pengertian Sesek

Pengertian *sesek* dalam bahasa Indonesia adalah tenun, jadi kain *sesek* adalah tenun. Kain *sesek* merupakan hasil kerajinan tangan, yang proses pembuatannya masih menggunakan teknik tradisional, begitu pula pada alat yang dipergunakan masih menggunakan alat tradisional yaitu alat tenun bukan mesin (ATBM). Cara kerja alat ini adalah benang-benang pakan menyilang dengan lungsi, mengikatnya untuk membentuk tepi tenun, tiga tindakan yang diperlukan sesudah benang lungsi dibentangkan; 1) mengangkat berselang seling benang atau pasanan benang untuk menerima benang pakan, 2) menyiapkan benang pakan, 3) menekan benang tenunan agar benang menjadi rapat, (*Ensiklopedia Nasional Indonesia* , 1997: 242).

b. Pengertian Tenun

Tenun adalah hasil kerajinan berupa bahan kain yang dibuat dari benang suteraan lain-lain dengan cara memasukkan benang pakan secara melintang dengan benang lungsi yang jajaran benang terpasang membujur, (*Ensiklopedia Nasional Indonesia*, 1997: 242). Sedangkan tenun menurut Susanto (2011: 397) merupakan hasil karya tekstil yang secara teknis dihasilkan dari proses

persilangan benang lungsi dan benang pakan berdasarkan pola anyam datar dengan menggunakan alat tenun.

Sebagai mana telah diketahui bahwa membuat kain tenun dengan teknik tradisional lebih banyak membutuhkan gerak tangan maupun kaki, jika mempergunakan kaki harus yang luwes, mantap dan kontinyu dalam menekan benang tenunannya serta penuh dengan konsentrasi dan perasaan. Segala aktivitas menenun atau *menyesekek* di kerjakan oleh wanita, jadi sifat-sifat tersebut dimiliki oleh kaum wanita, termasuk memiliki jiwa yang sabar dan penuh perasaan. Jika dilihat dari segi keterampilan, keterampilan yang dimiliki perajin terbentuk oleh lingkungan karena merupakan keturunan dari orang tuanya, artinya merupakan tradisi yang diwariskan oleh orang tuanya yang sifatnya turun temurun.

Bedasarkan teknik pembuatannya kain tenun Lombok terdiri dari tiga macam yaitu:

1) Tenun Pelekat

Dasar dari tenun pelekat yaitu mencelupkan benang lungsi dan benang-benang pakan kedalam warna dan membuat suatu corak ragam hias dari benang lungsi dan benang pakan yang beraneka warna (Tenun Tradisional NTB, 1984: 6) jalinan ini akan membentuk kolam besar dan kecil atau kotak besar atau kecil.

2) Tenun Songket

Pengertian songket sangat beragam, baik berdasarkan hasil tenunnya ditiap-tiap daerah seluruh Indonesia, namun pengertian secara umum dari para ahli. Di Lombok kain songket adalah hiasan yang memiliki hiasan timbul yang dibuat dari benang katun, benang emas atau benang perak. Sedangkan dalam buku

kain songket lombok mengutip dari Van der Hoop (dalam Handayani dkk, 2000: 14) menerangkan secara teknis tentang kain songket adalah kain yang selalu memiliki ragam hias.

3) Tenun Ikat

Tenun ikat dalam pembuatan motifnya dilakukan dengan cara mengikat bagian-bagian tertentu pada benang sehingga bagian tersebut tidak terkena warna ketika benang dicelup kedalam zat pewarna. Bagian-bagian yang diikat diperhitungkan sedemikian rupa, sehingga setelah ditenun akan membentuk komposisi dan keharmonisan warna dan lain-lain sesuai motif yang telah ditentukan sebelumnya.

Ada dua jenis tenun ikat yaitu tenun ikat tunggal dan tenun ikat ganda. Tenun ikat tunggal adalah tenunan yang benang pakan atau benang lungsinnya saja yang di ikat, sedangkan tenun ikat ganda benang lungsi dan benang pakan keduanya diikat.

3. Tinjauan Tentang Fungsi Seni Kerajinan

Seni Kriya adalah semua hasil karya manusia yang memerlukan keahlian khusus yang berkaitan dengan tangan, sehingga seni kriya sering juga disebut kerajinan tangan. Feldman (dalam Gustami, 1991: 71) mengemukakan kerajinan sebagai karya seni yang unik dan karakteristik mengandung nilai-nilai yang mantap menyangkut nilai estetik, simbolik, filosofis dan fungsional, karena dalam teknik perwujudannya sangat mengutamakan *craftmanship* yang tinggi sehingga hasilnya termasuk dalam kelompok karya seni yang adiluhung. Barang-barang

kerajinan dibuat secara berulang kali sebagai pekerjaan rutin yang menghasilkan barang-barang yang mempunyai fungsi praktis, disamping itu juga dapat dinikmati secara estetis (seni kerajinan). Bedanya dengan dengan karya seni adalah tidak bersifat fungsional, tetapi hanya dinikmati secara estetis semata.

Feldman (dalam Gustami, 1991: 2) menjelaskan, bahwa fungsi-fungsi seni yang telah berlangsung sejak zaman dahulu, adalah untuk memuaskan: (1) Kebutuhan-kebutuhan individu tentang ekspresi pribadi; (2) Kebutuhan-kebutuhan sosial untuk keperluan *display*, perayaan, dan komunikasi; (3) Kebutuhan-kebutuhan fisik mengenai barang-barang dan bangunan-bangunan yang bermanfaat. Lebih jauh dalam pengertian luas fungsi seni terbagi menjadi tiga bagian, yaitu:

- a. Fungsi personal (*the personal function of art*), merupakan saluran ekspresi pribadi, tidak hanya terbatas pada ilham saja yang semata-mata tidak berhubungan dengan emosi-emosi pribadi dan hal ihwal tentang kehidupan, tetapi juga mengandung pandangan-pandangan pribadi tentang peristiwa dan objek umum yang dekat dengan kehidupan, termasuk situasi kemanusiaan yang mendasar, seperti cinta, sakit, kematian, dan perayaan yang terulang secara konstan sebagai tema-tema seni. Tematema ini dapat dibebaskan dari kebiasaan, yang secara pribadi dan unik ditampilkan oleh seniman. Feldman (dalam Gustami, 1991: 4).
- b. Fungsi sosial (*the social function of art*), karya seni menunjukkan fungsi sosial, apabila: (1) karya seni itu mencari atau cenderung mempengaruhi perilaku kolektif orang banyak; (2) karya itu diciptakan untuk dilihat atau

dipakai (dipergunakan), khususnya dalam situasi-situasi umum; dan (3) karya seni itu mengekspresikan atau menjelaskan aspek-aspek tentang eksistensi sosial atau kolektif sebagai lawan dari bermacam-macam pengalaman personal individu Feldman (dalam Gustami, 1991: 61).

- c. Fungsi fisik (*the fisical function of art*), fungsi fisik sebuah karya seni, dihubungkan dengan penggunaan benda-benda yang efektif sesuai dengan kriteria kegunaan dan efisiensi, baik penampilan maupun tuntutan permintaan Feldman (dalam Gustami, 1991: 128).

Dari beberapa penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa keberadaan seni kerajinan selalu berkaitan dengan pemenuhan fungsi-fungsi tertentu, meskipun pemenuhan fungsi-fungsi itu sering dipandang hanya dari sisi fisiknya saja, tidak menyeluruh, tidak sesuai dengan realitas kebutuhan hidup yang lengkap dan utuh. Ada tiga kategori fungsi seni, yaitu fungsi personal, fungsi sosial dan fungsi fisik. Fungsi personal adalah berkaitan dengan pemenuhan kepuasan jiwa pribadi dan individu, fungsi sosial berhubungan dengan tujuan-tujuan sosial, ekonomi, politik, budaya dan kepercayaan, sedangkan fungsi fisik berurusan dengan pemenuhan kebutuhan praktis. Dalam perwujudannya, ketiga fungsi tersebut saling bersinergi, sebagai satu kesatuan yang utuh dan padu.

B. Kajian yang Relevan

Mencermati hasil penelitian yang diterbitkan Departemen Pendidikan Nasional Kantor Wilayah Provinsi Nusa Tenggara Barat (2000: 11) tentang “Kain Songket Lombok” bahwa:

Data kesejarahan kain songket Lombok yang di ungkapkan oleh Puji Yosef tersebut menjelaskan bahwa pada abad ke-17 masyarakat lombok telah membuat kain songket, besar kemungkinan, sebelum itu masyarakat Lombok telah menenun kain songket. Sebelum mengenal menenun kain songket, masyarakat Lombok telah mengenal kepandaian menenun kain memakai bahan benang berut (benang kapas yang dipintal sendiri). Disamping itu juga di kenal kepandaian menenun pelekat dengan cara mewarnai benang lungsi dan benang pakan yang kemudian ditenun sehingga menghasilkan kain tenun bercorak garis-garis vertikal selulut, rasi genap

Kain tenun lombok adalah dasar tenunan memakai bahan benang katun. Memakai benang katun warna warni sehingga terlihat kontras antara motif yang satu dengan motif yang lain. Disamping itu juga nampak ragam hias berupa motif flora, fauna, manusia dan benda-benda alam. Dibalik wujud fisik kain songket itu tersirat hal-hal yang bersifat non fisik yang mempengaruhi proses kelahiran kain tenun lombok antara lain: latar belakang kesejahteraan, adat-istiadat, bahan, proses pembuatannya, serta seni hias.

Mengacu pada hasil penelitian di atas dapat dijadikan ukuran untuk mengkaji keberadaan tenun tradisional sasak di Pulau Lombok, hal ini menunjukkan bahwa seni tenun tradisional sasak telah berkembang dari waktu ke waktu dan tetap menjaga kualitas dan kuantitas tanpa meninggalkan ciri khas, identitas dan arti nilai budaya yang terkandung di dalamnya.

Relevansi dari penelitian ini adalah ornamen tenun tradisional yang ada di Desa Kembang Kerang mengalami perkembangan mengikuti perkembangan yang terjadi ditengah-tengah masyarakat serta selera pemakainya. Hal ini menunjukkan bahwa seni tenun tradisional sasak telah berkembang dari waktu ke waktu dan tetap menjaga kualitas dan kuantitas tanpa meninggalkan ciri khas, identitas dan nilai budaya yang terkandung didalamnya. Mengacu dari hasil penelitian tersebut ada beberapa motif yang masih dipertahankan keasliannya oleh masyarakat Kembang Kerang, baik dari segi ornamen dan warnanya, seperti: *sri menanti*, *pucuk rebong*, *sabuk praban*, *subahnale*, *lonong abang ragi genap* dan *bintangan*.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif yang menggambarkan, menceritakan serta melukiskan data secara sistematis terhadap fenomena-fenomena yang dikaji berdasarkan data yang diperoleh. Moleong (2011: 4) mendefinisikan metodologi kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang yang dapat diamati. Peneliti berusaha mengungkapkan keadaan penelitian atau gambaran secara jelas dan leluasa atas data-data yang dianggap akurat dan faktual. Tujuan dari penelitian kualitatif adalah untuk memberikan gambaran secermat mungkin tentang individu, keadaan, gejala atau kelompok tertentu dan untuk mendeskripsikan data secara sistimatis terhadap fenomena yang dikaji berdasarkan data yang diperoleh.

Sejalan dengan tujuan penelitian deskriptif seperti tersebut diatas, penelitian ini bermaksud memberikan gambaran yang jelas dan cermat tentang makna simbolis ornamen dan warna kain sesek Desa Kembang Kerang, Kecamatan Aikmel, Kabupaten Lombok Timur, Nusa Tenggara Barat.

B. Data dan Sumber Data Penelitian

1. Data Penelitian

Data dalam penelitian ini dikumpulkan dengan cara observasi, wawancara dan dokumentasi yang dilakukan di Desa Kembang Kerang tentang makna simbolis ornamen dan warna kain sesek Desa Kembang Kerang Kecamatan Aikmel, Kabupaten Lombok Timur, Nusa Tenggara Barat.

Data penelitian adalah wujud dari data yang diperoleh meliputi makna simbolis ornamen dan warna kain sesek Desa Kembang Kerang, Kecamatan Aikmel, Kabupaten Lombok Timur, Nusa Tenggara Barat. Data yang dikumpulkan berupa kata-kata dan gambar yang diperoleh dari beberapa narasumber yang berkaitan dengan penelitian ini antara lain beberapa tokoh masyarakat Kembang Kerang. Data ini diperoleh dari observasi, wawancara dan dokumentasi yang meliputi buku-buku, foto-foto, catatan lapangan dan dokumen lainnya.

Data yang diperoleh melalui teknik pengumpulan data yang digambarkan dengan kata-kata yang kemudian dianalisis dan diuraikan secara sistematis dan dipisah-pisahkan sesuai dengan bentuk dan jenis untuk mendapat kesimpulan tertentu dari setiap bagian yang hendak ditemukan, sehingga pada kesimpulan mendapatkan kerangka penulisan yang sesuai dengan tujuan. Dengan analisis ini akan diperoleh gambaran yang jelas tentang makna simbolis ornamen dan warna kain sesek Desa Kembang Kerang, Kecamatan Aikmel, Kabupaten Lombok Timur, Nusa Tenggara Barat.

2. Sumber Data Penelitian

Menurut Lofland dan Lofland (dalam Moleong, 2011: 157) sumber data utama dalam penelitian kualitatif ialah kata-kata dan tindakan, selebihnya adalah data tambahan seperti dokumen dan lain-lain. Sedangkan menurut Arikunto (1991: 102) yang disebut dengan sumber data dalam penelitian ini adalah “subjek” dari mana data dapat diperoleh. Peneliti menggunakan teknik wawancara dalam pengumpulan data, maka sumber data disebut informan yaitu orang yang memberi informasi atau menjawab pertanyaan-pertanyaan peneliti baik tertulis maupun lisan. Peneliti menggunakan teknik observasi maka sumber datanya bisa berupa benda, gerak dan proses sesuatu. Data dokumentasi digunakan untuk melengkapi data yang diperoleh dari hasil wawancara dan observasi, supaya data yang diperoleh menjadi valid dan lengkap. Dalam penelitian ini yang menjadi subjek penelitian adalah tokoh masyarakat Desa Kembang Kerang yang mengetahui tentang makna simbolis ornamen dan warna kain *sesek*.

C. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data adalah kegiatan yang sangat penting untuk memperoleh kejelasan dan kerincian data yang diterapkan dalam penelitian. Teknik pengumpulan data juga merupakan prosedur yang sistematis dan standar untuk memperoleh data yang diperlukan. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi.

1. Observasi

Observasi adalah teknik pengumpulan data dengan melakukan pengamatan secara langsung dan sistimatis terhadap gejala-gejala yang dimiliki dengan cara meneliti, mengamati, merangkum dan mendata kejadian sebagaimana terjadi pada keadaan sebenarnya (Moleong, 2011: 175).

Melalui observasi peneliti mendapat data yang sesuai atau relevan. Peneliti mengadakan observasi secara langsung terhadap subjek yang diteliti, observasi dilakukan secara sistimatis mulai dari awal sampai selesainya kegiatan penelitian yang berdasarkan panduan observasi.

Selain panduan observasi, peneliti menggunakan alat bantu kamera sebagai alat untuk memperoleh data dalam bentuk data atau foto, serta buku catatan dan alat tulis. Observasi dilakukan pada tanggal 1 Mei 2012 data yang di observasi meliputi makna simbolis ornamen dan warna kain sesek Desa Kembang Kerang Kecamatan Aikmel Lombok Timur Nusa Tenggara Barat.

2. Wawancara

Wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu yang dilakukan dua belah pihak yaitu pewawancara (*interviewer*) sebagai pengaju pertanyaan dan pihak yang diwawancarai (*interviewee*) yang memberikan jawaban atas pertanyaan-pertanyaan yang diajukan (Moleong, 2011: 186). Wawancara merupakan suatu teknik pengumpulan data dengan bertanya secara langsung terhadap informan yang bersangkutan guna memperoleh informasi dan keterangan untuk tujuan penelitian. Teknik wawancara digunakan untuk memperoleh data dan informasi tentang makna simbolis ornamen dan warna kain sesek Desa

Kembang Kerang, Kecamatan Aikmel, Kabupaten Lombok Timur, Nusa Tenggara Barat.

3. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan cara memperoleh dan mengumpulkan data dengan jalan mencari sumber-sumber yang ada yaitu laporan atau arsip serta buku-buku yang berhubungan dengan makna simbolis ornamen dan warna kain sesek Desa Kembang Kerang, Kecamatan Aikmel, Kabupaten Lombok Timur, Nusa Tenggara Barat. Dokumen-dokumen berupa foto-foto objek yang diteliti baik foto yang sudah ada maupun foto-foto yang diambil oleh peneliti. Penelitian ini, memanfaatkan berbagai macam dokumen (foto, catatan, tabloit, modul) dari lapangan atau nara sumber yang berhubungan dengan penelitian, kemudian setelah mendapatkan sumber keterangan dari informasi, selanjutnya dapat digunakan untuk melengkapi data-data lainnya.

D. Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian ini adalah peneliti sendiri, sebagai alat pencari data sekaligus menganalisisnya. Menurut Moleong (2011: 168) kedudukan peneliti dalam penelitian kualitatif cukup rumit, ia sekaligus merupakan perencana, pelaksana pengumpulan data, analisis, penafsir data, dan pada akhirnya ia menjadi pelapor hasil penelitiannya, instrumen merupakan alat bantu yang dipilih dan dipergunakan oleh peneliti dalam kegiatan pengumpulan data. Alat yang dimaksud adalah alat yang diadakan, yang sesuai dengan metode yang digunakan dalam pengumpulan data (Arikunto, 1991: 134). Dengan demikian instrumen

merupakan alat yang digunakan untuk pengumpulan data yang terkait dengan permasalahan penelitian. Pada penelitian ini instrumen utamanya adalah peneliti sendiri, alat bantu yang digunakan adalah pedoman observasi, pedoman wawancara dan pedoman dokumentasi, perekam audio visual untuk merekam dan alat pengambilan gambar sebagai peralatan tambahan.

E. Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data

Teknik pemeriksaan keabsahan data merupakan suatu teknik yang dilakukan dalam penelitian untuk memperoleh kebenaran dan keabsahan data. Moleong (2011: 327) mengatakan bahwa: uji validitas data dilakukan dengan beberapa teknik yaitu: (1) perpanjangan keikutsertaan; (2) ketentuan pengamatan; (3) triangulasi; (4) pengecekan sejawat; (5) kecukupan relevansi; (6) kajian kasus negatif; (7) pengecekan anggota.

Untuk mendapatkan keabsahan data atau kevaliditan data penulis menggunakan ketekunan pengamatan dan triangulasi. Adapun teknik pemeriksaan keabsahan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah: (1) ketekunan pengamatan dan (2) Triangulasi, yang dapat dideskripsikan sebagai berikut.:

1. Ketekunan pengamatan

Menurut Moleong (2011: 329) ketekunan pengamatan bermaksud untuk menemukan ciri-ciri dan unsur-unsur yang sangat relevan dengan persoalan atau isu yang sedang dicari dan kemudian memusatkan dari pada hal-hal tersebut secara rinci, dengan adanya ketekunan pengamatan dengan teliti dan rinci serta berkesinambungan terhadap faktor-faktor yang menonjol pada saat pengambilan

data langsung, kemudian peneliti menalaahnya secara rinci pada suatu titik sehingga pada pemeriksaan tahap awal tampak salah satu atau seluruh faktor yang ditelaah sudah diteliti.

Ketekunan pengamatan dilakukan untuk mendapatkan data yang lebih jelas dan lebih akurat tentang makna simbolis ornamen dan warna kain sesek Desa Kembang Kerang. Ketekunan pengamatan dilakukan dengan tujuan sebagai bahan perbandingan dalam arti pengamatan yang mendalam dari sisi internal dan eksternal, bertujuan mengkaji kebenaran dan kekuatan informasi yang diperoleh dengan kenyataan yang sebenarnya.

2. Triangulasi

Triangulasi dapat digunakan sebagai teknik pemeriksaan keabsahan dalam kebenaran data-data atau keabsahan data yang dilakukan dengan observasi, wawancara, dan dokumentasi, mengenai makna simbolis ornamen dan warna kain sesek Desa Kembang Kerang, Kecamatan Aikmel, Kabupaten Lombok Timur, Nusa Tenggara Barat.

Teknik pemeriksaan keabsahan data dengan triangulasi dapat dilakukan dengan empat cara, yaitu dengan memanfaatkan penggunaan sumber, metode, penyelidik, dan teori (Moleong, 2011: 330).

Dalam penelitian ini menggunakan teknik triangulasi sumber untuk mencapai keabsahan data. Teknik triangulasi sumber, yakni membandingkan dan mengecek derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh melalui waktu dan alat yang berbeda dalam penelitian kualitatif.

Menurut Patton (dalam Moleong, 2011: 330) hal ini dapat dicapai dengan jalan sebagai berikut: (1) Membandingkan data hasil pengamatan dengan data hasil wawancara; (2) membandingkan apa yang dikatakan orang didepan umum dengan apa yang dikatakannya secara pribadi; (3) membandingkan apa yang dikatakan orang-orang tentang situasi penelitian dengan apa yang dikatakannya sepanjang waktu; (4) membandingkan keadaan dan perspektif seseorang dengan berbagai pendapat; (5) membandingkan hasil wawancara dengan isi suatu dokumen yang berkaitan. Peneliti disini akan membandingkan data hasil pengamatan di lapangan dengan data hasil wawancara dan dokumentasi, yaitu membandingkan hasil pengamatan dengan hasil wawancara dengan H. Tajuddin dan H. Najamuddin, serta membandingkan hasil wawancara jawaban informan di depan umum dengan jawaban secara pribadi, membandingkan hasil wawancara dengan beberapa informan. Dengan perbandingan tersebut, maka akan meningkatkan derajat kepercayaan pada saat pengujian data dan mendapatkan data yang akurat mengenai makna simbolis ornamen dan warna kain sesek Desa Kembang Kerang, Kecamatan Aikmel, Lombok Timur, Nusa Tenggara Barat.

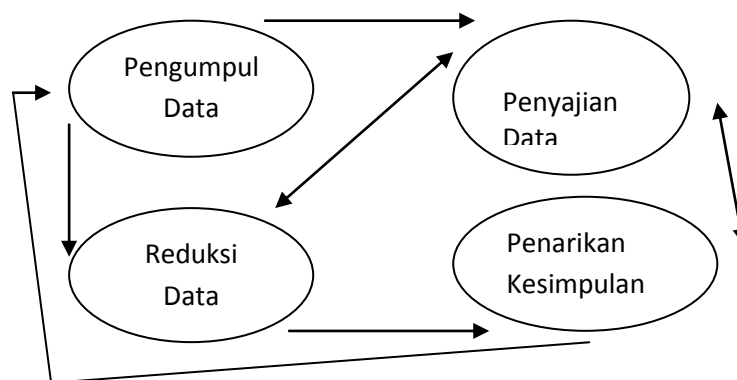
F. Teknik Analisis Data

Setelah semua data diperoleh dari sumber data, dan dirasa cukup, maka selanjutnya data penelitian tersebut siap untuk diolah. Proses pengolahan data dilakukan dengan menggunakan teknik analisis data terdiri dari empat alur, yaitu pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan atau verifikasi. Moleong (2011: 248) menjelaskan bahwa:

Upaya yang dilakukan dengan jalan bekerja dengan data, mengorganisasi dengan data, memilah-milahnya menjadi satuan yang dapat dikelola, mensintesiskan, mencari dan menemukan pola, menemukan apa yang penting dan apa yang dipelajari, dan memutuskan apa yang dapat diceritakan kepada orang lain.

Dari penelitian tersebut bila dikaitkan dengan penelitian ini, maka penelitian diolah dan ditelaah. Proses analisis data dimulai dengan menelaah seluruh data yang tersedia dari berbagai sumber, yaitu wawancara, pengamatan, dokumentasi, dan sebagainya.

Menurut Miles dan Huberman (1992: 16) analisis data ini terdiri dari empat alur kegiatan yang terjadi saat penelitian berlangsung secara bersamaan, yaitu pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan atau verifikasi. Adapun langkah langkah analisis data dilakukan dengan empat alur kegiatan secara bersamaan adalah sebagai berikut.



Gambar 3: **Komponen Analisis Data Model Interaktif**
(Miles dan Huberman, 1992: 20)

1. Pengumpulan Data

Pengumpulan data yang digunakan untuk memperoleh data yang akurat dan relevan peneliti menggunakan observasi, wawancara, dan dokumentasi, yang terkait makna simbolis ornamen dan warna kain sesek Desa Kembang Kerang, Kecamatan Aikmel, Kabupaten Lombok Timur, Nusa Tenggara Barat.

2. Reduksi Data

Mereduksi data yaitu dengan cara pertama, menelaah seluruh data dari berbagai sumber, yaitu hasil data dari observasi dan wawancara tentang makna simbolis ornamen dan warna kain sesek Desa Kembang Kerang, Kecamatan Aikmel, Lombok Timur, Nusa Tenggara Barat yang sudah dicatat dalam catatan lapangan dan foto hasil dokumentasi. Kedua, membuat abstrak, dengan cara membuat rangkuman yang inti dan pernyataan yang penting dalam penelitian. Ketiga, menyusun data dalam satuan-satuan yaitu menurut sumber data, pekerjaan informan, lokasi dan teknis pengumpulan data. Keempat, mengkatagorikan satuan-satuan yang telah disusun yaitu hal-hal yang tidak sesuai dengan makna simbolis ornamen dan warna kain sesek Desa Kembang Kerang, Kecamatan Aikmel, Lombok Timur, Nusa Tenggara Barat, maka tidak dimasukkan kedalam kategori tersebut. Kelima, mengorganisasikan data yang sudah dipilih sebagai sajian data, sehingga dapat ditarik kesimpulan atau verifikasi.

3. Penyajian Data

Menyajikan data yaitu dengan cara data yang disajikan adalah hasil data yang dipilih, yang sebelumnya telah direduksi datanya. Dalam penelitian ini penyajian data dilakukan dengan cara berurutan. Urutan data yang disajikan, yaitu

mengenai makna simbolis ornamen dan warna kain sesek Desa Kembang Kerang, Kecamatan Aikmel, Kabupaten Lombok Timur, Nusa Tenggara Barat.

4. Menarik Kesimpulan atau Verifikasi

Menarik kesimpulan atau verifikasi yaitu dengan cara menarik kesimpulan dari data yang disajikan. Kesimpulan tersebut, kemudian di verifikasi dengan cara meninjau kembali catatan lapangan, menempatkan salinan suatu temuan dalam data dan menguji data dengan memanfaatkan teknik keabsahan yang digunakan.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

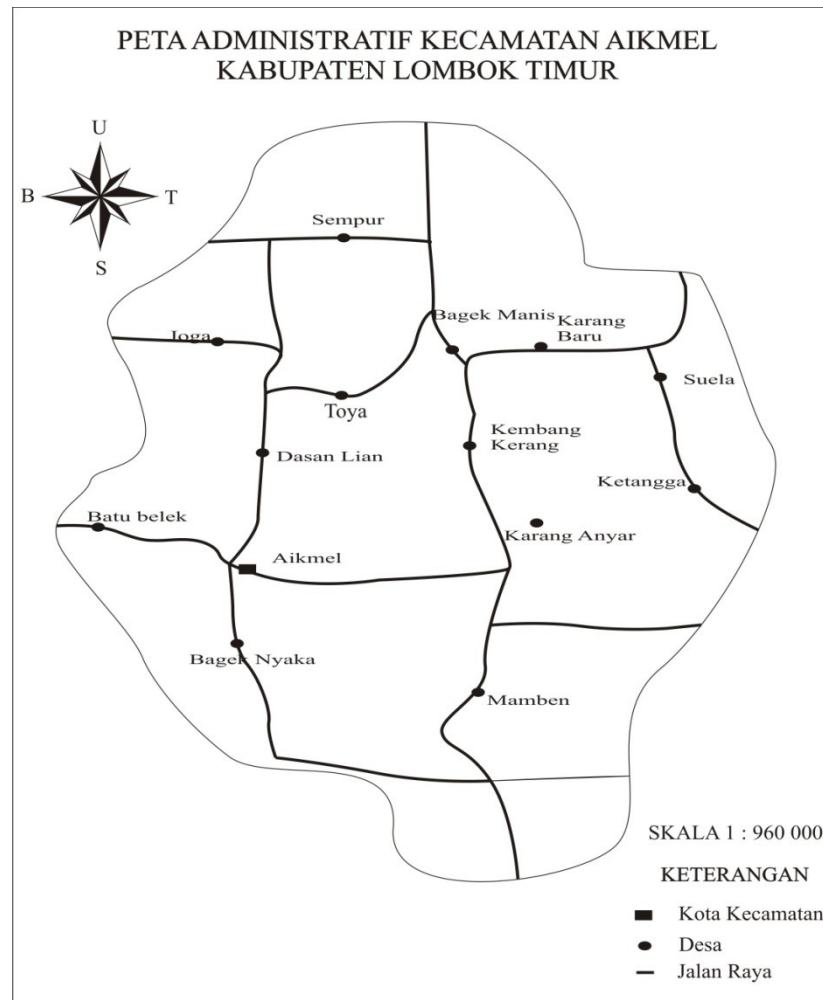
1. Lokasi Penelitian

Penelitian ini adalah mengkaji makna simbolis ornamen dan warna kain sesek Desa Kembang Kerang, Kecamatan Aikmel, Lombok Timur, Nusa Tenggara Barat. Desa Kembang Kerang terletak di Kecamatan Aikmel, Kabupaten Lombok Timur, Nusa Tenggara Barat. Luas wilayah Kecamatan Aikmel 12.292 Km². Secara geografis Desa Kembang Kerang, Kecamatan Aikmel, Kabupaten Lombok Timur terletak pada 116°-117° Bujur Timur dan 8°-9° Lintang Selatan. Jarak Desa Kembang Kerang dari Ibu Kota Provinsi NTB (Mataram) sekitar 67 km, bisa ditempuh dengan menggunakan transportasi darat seperti sepeda motor, mobil pribadi atau kendaraan umum. Adapun batas-batas wilayah Desa Kembang Kerang adalah sebagai berikut:

Utara	: Desa Karang Baru
Selatan	: Desa Mamban
Timur	: Desa Suela
Barat	: Desa Dasan Lian

Desa Kembang Kerang ± 5 km dari pusat pemerintahan kecamatan ± 35 km dari pusat ibu kota kabupaten, dengan luas wilayah ± 459. 957 Ha. Desa Kembang Kerang dibagi menjadi empat kadus, yakni kadus I, II, III, IV. Keempat kadus tersebut dibagi menjadi 19 RT dan 9 RW. Berikut ini gambar peta

Desa Kembang Kerang, Kecamatan Aikmel, Kabupaten Lombok Timur Nusa Tenggara Barat.



Gambar 4: **Peta Kecamatan Aikmel**
(<http://kecamatanaikmel.com>)

2. Kain Sesek Desa Kembang Kerang

Kerajinan tradisional tenun (sesek) yang ada di Lombok banyak dipengaruhi oleh latar belakang etnografis, seperti lingkungan hidup, sejarah, sistem mata pencaharian, sistem kekerabatan, sistem kemasyarakatan dan religi. Hal ini wajar karena maksud pengrajin menciptakan barang-barang adalah sebagai

tanggapan terhadap tantangan lingkungan, yaitu memenuhi kebutuhan hidup dirinya dan masyarakat. Dalam penciptaan motif pada kain *sesek* diawali dengan mencoba-coba kemudian menjadi barang ekonomis karena banyak diminati oleh masyarakat sekelilingnya, seperti untuk hiasan selain sebagai pakaian pada upacara adat, maka selain memenuhi kebutuhan ekonomi rumah tangga dan masyarakat juga melestarikan kebudayaan.

Kain tenun tradisional *sesek* merupakan warisan nenek moyang suku sasak yang masih tetap dipertahankan keberadaannya sampai sekarang. Salah satu Desa perajin tenun di Lombok adalah Desa Kembang Kerang. Mata pencaharian masyarakat setempat adalah bertani dan berdagang. 90% warga masyarakat yang berjenis kelamin perempuan mengerjakan pekerjaan menenun.

Bagi masyarakat Desa Kembang Kerang, mengenakan kain *sesek* disamping untuk memenuhi hasrat untuk tampil menawan juga merupakan prestise bagi si pemakai dan keluarganya. Setiap manusia mempunyai hasrat untuk tampil menawan atau mempesona. Hasrat untuk tampil seperti itu diwujudkan melalui pemakaian busana dan perhiasan pada tubuhnya. Dalam kehidupan masyarakat Kembang Kerang hasrat untuk tampil menawan dan mempesona jelas terlihat pada saat berlangsung upacara perkawinan, *khitanan* maupun *ngurisang*.

Menurut salah seorang tokoh masyarakat Desa Kembang Kerang H.Abdussamad, S.Pd (wawancara tanggal 4 Mei 2012) sejarah terciptanya kain tenun berawal dari datangnya penyebar agama Islam dari keturunan Bugis bernama Lebae Nursini. Kain tenun yang dibuat hanya memerlukan satu malam,

dengan menggunakan benang khusus. Benang tersebut dipintal selama 40 hari dan 40 malam tanpa makan dan minum. Kemudian benang tersebut diproses dan jadilah kain yang diberi nama *tunggul*..

Kerajinan tenun di Lombok sudah di kenal abad ke 17 dengan istilah *sesek*. Pada awalnya kepandaian menenun masyarakat Kembang Kerang hanya dimiliki oleh wanita di kalangan keluarga bangsawan atau raja-raja. Wanita yang pandai menenun memiliki kedudukan terhormat dalam masyarakat setempat, dan wanita seperti ini selalu menjadi dambaan kaum pria untuk memperisterinya. Pujian terhadap kepandaian menenun bagi seorang wanita Lombok dinyatakan dalam ungkapan adat “ *dedare pasu*” (gadis yang sangat rajin) (hasil wawancara dengan H. Tajuddin, tanggal 2 Mei 2012).

Faktor yang menyebabkan masyarakat di Desa Kembang Kerang menekuni bidang menenun ini adalah karena faktor budaya, karena kerajinan menenun merupakan warisan dari nenek moyang secara turun temurun, begitu juga dengan pemberian motif dan ragam hias yang di peroleh dari pemikiran sendiri. Bahan dasar kain tenun pada masa itu adalah dengan kapas yang diolah menjadi benang dengan menggunakan alat-alat tradisional. Demikian juga dengan pemberian warna yang hanya terdapat 4 warna yang di peroleh dari bahan-bahan alami. Bahan-bahan tersebut seperti dari tumbuh-tumbuhan yaitu getah kulit kayu (laka) untuk warna merah, kulit telese, kunyit untuk warna kuning, warna hitam dan biru diperoleh dari campuran daun tarum (hasil wawancara dengan H. Tajuddin, tanggal 2 Mei 2012).

Masyarakat di Desa Kembang Kerang yang melakukan aktivitas menenun berpandangan, menenun merupakan keterampilan yang harus dimiliki oleh kaum wanita. Keterampilan menenun merupakan keterampilan turun temurun dari nenek kepada sang ibu lalu berlanjut kepada anak gadisnya. Terhadap anak gadisnya diharapkan keterampilan menenun yang dimiliki itu kelak sebagai bekal hidup jika telah berumah tangga.

Menurut Hj. Nurjannah (wawancara tanggal 6 Mei 2012) anak gadis yang sudah memasuki usia remaja wajib menenun, disamping agar menguasai keterampilan menenun dengan mahir juga ada niat dari para orang tua agar anak gadisnya tidak keluar rumah. Adalah hal yang kurang terpuji bila anak gadis remaja keluar rumah atau bermain ke rumah-rumah para tetangga. Suara *ranggan* pada saat menenun yang nyaring sayup-sayup menjadi pertanda dalam keluarga tersebut ada anak gadis remaja, maka perjakapun datang untuk bertandang.

Pada sejarahnya kain tenun (*sese*) termasuk barang mewah. Masyarakat Desa Kembang Kerang yang mengenakan kain *sese* adalah orang-orang yang memiliki kemampuan ekonomi. Pada umumnya orang-orang tersebut dari kalangan bangsawan. Bagi masyarakat Desa Kembang Kerang dari lapisan bangsawan, mengenakan kain songket atau *sese* disamping sebagai prestise juga menunjukkan status sosial, namun seiring perkembangan zaman kain *sese* dijadikan sebagai pakaian sehari-hari, upacara adat, serta sebagai penghias ruangan oleh masyarakat Kembang Kerang.

Kain *sese* bagi masyarakat Kembang Kerang memiliki arti simbolis. Dimasa lalu, kain *sese* merupakan bagian yang penting dalam penentuan status

sosial, sehelai kain *seseq* dan ragam hias yang terkandung di dalamnya, tidak terlepas dari peranan budaya yang berlaku, kain adat bagi masyarakat Kembang Kerang bermakna bagi perwujudan simbolis dari penguasa alam.

3. Makna Simbolis Ornamen dan Warna Kain Seseq Desa Kembang Kerang, Kecamatan Aikmel, Lombok Timur, Nusa Tenggara Barat.

Makna simbolis ornamen dan warna kain *seseq* Desa Kembang Kerang tidak muncul begitu saja tetapi melalui proses perenungan dan penciptaan ide, simbol, gagasan serta norma-norma yang divisualisasikan sesuai dengan kemampuan kreatifitas para pengerajin untuk menunjang kebutuhan sehari-hari, baik sebagai pakaian sehari-hari maupun sebagai kebutuhan dalam upacara-upacara tertentu, seperti upacara merarik dan upacara adat lainnya.

Makna simbolis kain *seseq* Desa Kembang Kerang tidak hanya terdapat pada ornamen dan warnanya saja, tetapi dalam proses pembuatannya terdapat beberapa makna simbolis. Sesperti pada proses pembuatan kain *seseq subahnale* dan kain *seseq sabuk peraban*. Dalam proses pembuatannya kain *seseq subahnale* mengandung makna bahwa sebagai seorang muslim yang baik, kita harus melaksanakan ajaran agama dengan penuh keikhlasan dan kesabaran serta berserah kepada Tuhan Yang Maha Esa, karena dalam proses pembuatan motifnya memerlukan beberapa ritual dan juga butuh keahlian karena kerumitan motifnya. Sedangkan dalam proses pembuatan kain *seseq sabuk peraban* mengandung makna makna gotong royong, ini terlihat dari keikut sertaan seluruh keluarga kedua belah pihak yaitu keluarga laki-laki dan perempuan, dimana setiap anggota keluarga harus ikut serta dalam penyediaan bahan benang yang kan dipakai untuk

membuat *sabuk peraban*. Ada enam jenis kain *sesek* yang masih dipertahankan dari segi bentuk ornamen dan warnanya seperti *subahnele*, *sabuk peraban*, *lonong abang ragi genap*, *sri menanti*, *pucuk rebong* dan *bintangan*. Berikut ini makna simbolis ornamen dan warna kain *sesek* yang didapatkan dari hasil wawancara dengan beberapa tokoh masyarakat Desa Kembang Kerang.

- a. Menurut H Najamuddin (wawancara tanggal 8 Mei 2012) Ornamen kain *sesek subahnale* berupa motif geometris segi enam. Didalam segi enam terdapat hiasan motif kembang rumawa dan bunga tunjung. Pada tepi kain diberi hiasan motif kute. Buga rumawa melambangkan seorang gadis yang harus dilindungi, sedangkan garis segi enam melambangkan orang yang melihat sekelilingnya dan seorang raja harus bisa melindungi warganya atau rakyatnya. Kain *sesek Subahnale* mengandung makna bahwa sebagai seorang muslim yang baik, kita harus melaksanakan ajaran agama dengan penuh keikhlasan dan kesabaran serta berserah kepada Tuhan Yang Maha Esa. Warna yang terdapat pada kain *sesek subahnale* terdiri dari warna hitam sebagai warna dasar yang mempunyai arti ikhlas atau keikhlasan, warna putih memiliki makna air suci sang bapak, warna merah mengandung makna darah suci dari seorang Ibu, warna kuning memiliki makna pelihara dan memelihara, sedangkan warna hijau memiliki makna kehidupan, warna biru memiliki makna kesuburan, dan warna ungu melambangkan janji kelahiran manusia keatas dunia, dan warna orange melambangkan keberanian, kepercayaan, kehangatan/keramahan, keakraban. (wawancara dengan H. Tajuddin, tanggal 2 Mei 2012)

- b. *Sabuk peraban* berasal dari kata *sabuk* yang berarti ikat pinggang. Kata *Praban* berasal dari bahasa Arab yaitu *marhaban* yang artinya selamat datang. *Sabuk peraban* mengandung makna gotong royong, kekerabatan, kekeluargaan. Sebagai makhluk sosial yang hidup bermasyarakat tidak bisa hidup sendiri tanpa orang lain. Kain *sesek sabuk peraban* selain sebagai ikat pinggang, kain *sesek* ini digunakan juga sebagai kain untuk menggendong bayi pada upacara *besunat*. Makna simbolis warna yang terdapat pada kain *sesek sabuk peraban* diambil dari kehidupan manusia dimana warna *puti* (putih) yang dilambangkan dengan air (sari pati) yang dimiliki oleh bapak. Warna *abang* (merah) yang dilambangkan darah yang dimiliki oleh ibu. Warna *bedeng* (hitam) yang dilambangkan dengan *bareng* (bersama-sama) yaitu bersatunya antara bapak dan ibu. Warna kuning, berasal dari kata *keningak* yang artinya pelihara, mempunyai makna bersama-sama memelihara dan menjaga cinta kasih terlebih dari cinta kasih (anak). Warna *ijo* (hijau), yang dilambangkan dengan tumbuhan-tumbuhan mempunyai makna manusia butuh pangan untuk hidup. Warna biru yang mempunyai makna sebagai pelengkap atau penyempurnaan dalam hidup, kesempurnaan hidup manusia apabila ada agama dan keyakinan dalam kehidupan (wawancara dengan H. Tajuddin, tanggal 2 Mei 2012).
- c. *Sri menanti* berasal dari kata *sri* dan *menanti*. *Sri* berarti selalu dan *menanti* berarti menunggu. Jadi *sri menanti* artinya selalu menunggu. *Seri menanti* mengandung makna simbolis adalah segala yang tercipta di dunia ini tercipta berpasang-pasangan, dan saling melengkapi satu sama lain. Begitu juga

dengan manusia tercipta saling berpasang-pasangan yang diikat dengan perkawinan. Sehingga dipercaya jika pada saat pengantin menggunakan kain *sesek sri menanti* sebagai selimut, ikatan perkawinan akan langgeng sampai tua (wawancara dengan H. Nurjannah, tanggal 6 Mei 2012). Makna simbolis warna kain *sesek sri menanti* merupakan simbol dari kehidupan seorang perempuan. Warna biru melambangkan ketenangan, santai, diam, lembut, kepercayaan dan setia. Warna *puti* (putih) suci, bersih, perawan dan baik hati. Warna *abang* (merah) melambangkan cinta, nafsu, kekuatan , menarik dan pengorbanan. Warna kuning melambangkan cerah, bijaksana, tenang, bahagia, hangat, pengecut dan penghianat. (wawancara dengan Madani, tanggal 10 Mei 2012).

- d. *Lonong abang ragi genap* merupakan suatu ungkapan dalam bahasa sasak yaitu *lonong* berarti sarung, *abang* yang artinya merah, *ragi* maksudnya syarat dan *genap* artinya genap atau cukup. Makna simbolis yang terkandung pada ornamen adalah agar dalam pelaksanaan upacara adat, cukup, genap, sempurna, tidak ada lagi masalah yang akan dipikirkan berkenaan dengan upacara adat, karena telah memenuhi syarat, tata cara, norma-norma yang berlaku dalam masyarakat setempat yang berkaitan dengan perkawinan. Kain *sesek* ini juga di simbolkan sebagai seorang perempuan. Selain fungsinya sebagai sarung, selimut kain *sesek lonong abang ragi genap* digunakan juga sebagai pembungkus jenazah (wawancara dengan H. Najamuddin, tanggal 8 Mei 2012). Warna kain *sesek lonong abang ragi genap* melambangkan rukun Iman (Islam) yang disimbolkan sebagai *serambi, wajik, pangan, tikel, renggi*

dan tupat. Hal ini terkait dengan fungsi kain *sesek lonong abang ragi genap* sebagai kain penutup jenazah. Simbol-simbol tersebut mempunyai makna sebagai berikut: Warna putih disimbolkan *serambi*, mengandung pengertian menyerahkan diri kepada Tuhan Yang Maha Esa. Warna hijau disimbolkan sebagai *wajik*, mengandung pengertian melaksanakan kewajiban. Warna kuning disimbolkan sebagai *pangan*, mengandung pengertian tahu dan ingat akan kewajiban.

Warna hitam di simbolkan sebagai *tikel*, mengandung pengertian menggunakan akal busuk atau curang. Warna merah disimbolkan sebagai *renggi*, mengandung pengertian jangan jauh dari garis ketentuan hukum yang berlaku. Warna biru disimbolkan sebagai *Tupat*, mengandung arti total atau tutup (wawancara dengan H. Najamuddin, tanggal 8 Mei 2012).

Menurut H Najamuddin (wawancara tanggal 8 Mei 2012) Makna simbolis warna kain *sesek lonong abang ragi genap* juga berkaitan dengan upacara adat *merarik dan mesejati* sebagai berikut: warna abang (merah) simbol gairah, keinginan, marah warna ini mempunyai makna bahwa manusia mesti punya keinginan. Warna puti (putih) mempunyai makna bersih, suci dan ikhlas dalam pernikahan jangan sampai dipaksa atau terpaksa karena dituntut oleh suatu hal misalnya menikah secara tidak wajar. Warna bedeng (hitam) mempunyai makna semua lapisan masyarakat bersama-sama menjunjung nilai adat dan harus tunduk pada adat. Warna kuning , mempunyai makna antara diterima dan tidak (belum) diterima dalam adat *mesejati* atau pemberitahuan kepada orang tua si gadis bahwa anak bapak tidak hilang

sembarangan tetapi hilang karena menikah. Warna ijo (hijau) mempunyai makna sebagai perlambangan kehidupan, kemakmuran, dan kesuburan. Warna biru mempunyai makna menerima ditagih sesuai dengan perintah atau keputusan adat. Dalam upacara adat merarik ada istilah sejati dan selabar. Misi selabar ini adalah meminta wali dan *nunas berat mensang* (berat ringannya beban tagihan yang dibebankan pada pihak laki-laki. Pihak laki-laki harus mau menerima keputusan adat atas beban yang dipikulnya setelah melalui musyawarah dan mufakat

- e. *Pucuk rebong* berasal dari kata *pucuk* dan *rebong* yang berarti *pucuk* adalah ujung dan *rebong* adalah tunas bambu muda. Ornamen *pucuk rebong* melambangkan “kesuburan” karena masyarakat setempat mengukur musim bercocok tanam yang baik yaitu pada pada waktu tumbuhnya tunas bambu (*rebong*). Apabila tunas rebong tumbuh dan mati maka itu pertanda musim bercocok tanam telah berahir. Warna kain *sesek pucuk rebong* terdiri dari dua warna yaitu warna merah dan hijau. Warna merah melambangkan kesan energi, kekuatan, dan perjuangan. Warna hijau merupakan simbol yang melambangkan warna bumi, tanaman, pohon, alami, keberuntungan dan kesuburan (wawancara dengan H. Tajuddin, tanggal 2 Mei 2012)
- f. Kain *sesek bintangan* dapat menentukan status sosial seseorang, karena kain ini hanya digunakan dan dimiliki oleh kalam bangsawan. *Bintangan* memiliki makna simbolis yang terdapat pada kain *sesek* ini yaitu kejayaan dan kekayaan, penghormatan. Makna simbolis kain *sesek bintangan* juga terkait dengan fungsinya sebagai *dodot* dalam upacara *nyongkol* yaitu

melambangkan penghormatan dan kebahagiaan (wawancara dengan H. Tajudin, tanggal 2 Mei 2012). Warna yang terdapat pada kain *sesek bintangan* terdiri dari warna merah, hijau, putih, kuning dan warna emas. warna-warna tersebut memiliki makna simbolis yang berkaitan dengan sifat dan kehidupan para bangsawan yaitu warna *abang* (merah) melambangkan energi, kekuatan, hasrat, keberanian dan pencapaian tujuan. Warna *ijo* (hijau) melambangkan kesuksesan, materi, dan keseimbangan. Warna *puti* (putih) melambangkan pencapaian diri, kesederhanaan dan sepiritualitas. Warna kuning melambangkan kebahagiaan, kegembiraan dan kehangatan Warna emas melambangkan kedudukan, kekayaan, dan kemakmuran (wawancara dengan H. Tajuddin, tanggal 2 Mei 2012).

B. Pembahasan

1. Makna Simbolis Ornamen dan Warna Kain Sesek Desa Kembang Kerang

Seperti halnya pada ornamen kain tenun tradisional yang ada di Indonesia, kain tenun *sesek* memiliki kesamaan pada penerapan motifnya, misalkan penerapan motif flora dan fauna, serta penerapan motif geometris. Hanya saja konsep penciptaannya yang berbeda. Gubahan-gubahan motif alam diterapkan dengan sangat sederhana pada pertemuan lungsi dan pakan sehingga menghasilkan tenun yang khas. Nenek moyang suku sasak dalam menciptakan motif selalu meniru alam yang ada di sekitarnya dan penerapan garis lurus yang menghasilkan motif lorek-lorek dengan menonjolkan warna benang.

Jenis dan bentuk ornamen pada kain *sesek* Desa Kembang Kerang tidak dapat dipisahkan dengan pandangan hidup pengrajin, baik berupa simbol, ide, gagasan serta norma-norma yang divisualisasikan sesuai dengan kemampuan kreatifitas para pengerajin. Dengan demikian berbagai jenis motif ini disamping berfungsi sebagai hiasan, juga merupakan sumber informasi kebudayaan dalam wujud lambang-lambang yang mempunyai makna tersendiri. Kedudukan lambang yang terdapat didalam ornamen kain *sesek* merupakan perantara simbolis antara pemikiran manusia dengan kenyataan yang ada di sekitarnya.

Kain *sesek* yang hingga kini masih tetap dipertahankan dan tidak berubah baik ornamen dan warnanya yaitu: *subahnale*, *sabuk praban*, *sri menanti*, *lonong abang ragi genap*, *pucuk rebong*, dan *bintangan*.

a. Kain Sesek Subahnale



Gambar 5: **Ornamen Kain Sesek Subahnale**
(Foto Anwar R, 2012)

Masuknya Islam yang kemudian merubah sebagian besar keimanan masyarakat sasak dari pra Islam menjadi Islam, juga berpengaruh pada kehidupan sosial dan kebudayaan masyarakat sasak. Dalam seni hias Islam dilarang membuat motif hias yang memvisualisasikan bentuk-bentuk makhluk bernyawa seperti binatang dan manusia, sehingga lahirlah kain *sesek subahnale*. Dasar tenunan kain *sesek subahnale* berwarna hitam, pada bagian tepi kain terdapat motif geometris, dan pada bidang kain terdapat segi enam sambung menyambung yang didalamnya terdapat motif hias kembang remawa, bunga tunjung dan panah, motif tersebut memenuhi bidang kain. (hasil wawancara dengan Hj. Nurjannah tgl 5 Mei 2012).

Kain *sesek subahnale* menurut cerita pembuatnya mempunyai syarat yang harus dipenuhi yaitu mengumpulkan *kepeng* (uang) sebanyak 25 keping, benang *setekal* (gulung), *kelambu* (gorden), mengerjakan kain *sesek* harus di tempat tertutup rapat dan tidak boleh ada orang yang masuk kecuali orang yang mengerjakannya.

Konon pada zaman dahulu pembuatan kain *sesek* hanya di lakukan oleh perempuan pada suatu tempat tertutup dengan penerangan lampu minyak yang kurang memadai. Pekerjaan membuat hiasan pada kain *sesek* bukanlah pekerjaan yang mudah, apalagi ditambah dengan kondisi ruang kerja yang kurang mendukung. Oleh karena itu adalah hal yang wajar apabila sering terjadi kesalahan dalam pembuatan hiasan motif yang baik. Sebagai seorang Islam yang beriman, setiap terjadi kekeliruan, penenun mengucapkan *subhanallah*, menyebut kesucian Allah SWT, karena seringnya terjadi kekeliruan, seiring itu pula kata

Subhanallah diucapkan. Dari itulah kain yang dihasilkan dinamakan *subahnale*. Kata *Subhanallah* berubah menjadi *subahnale* bisa saja disebabkan karena lidah kebanyakan orang sulit dalam mengucapkan kata “*Subhanallah*”.

1) **Makna Simbolis Ornamen Kain *Sesek Subahnale***

Ornamen atau ragam hias kain *sesek subahnale* berupa motif geometris segi enam yang memenuhi bidang pada kain. Didalam segi enam terdapat hiasan motif kembang rumawa dan bunga tunjung. Pada tepi kain diberi hiasan motif mesir bercorak belah ketupat sebagai pelengkap keindahan. Buga rumawa yang terdapat dalam segi enam melambangkan seorang gadis yang harus dilindungi, sedangkan garis segi enam melambangkan orang yang melihat sekelilingnya dan seorang raja harus bisa melindungi warganya atau rakyatnya. Berikut bentuk ornamen yang diterapkan pada kain *sesek subahnale*.

a) Motif Segi Enam



Gambar 6: **Motif Segi Enam**
(Foto Anwar R, 2012)

Menurut H. Najamuddin (wawancara tanggal, 8 Mei 2012) Ornamen atau ragam hias berupa motif geometris segi enam yang memenuhi bidang pada kain. Garis tersebut melambangkan status sosial sang raja, garis ini juga disebut juga tri raja, sebagai simbol ada tiga hal yang harus dipenuhi raja dan keluarga, dalam hal ini sebagai seorang puteri raja pada saat mau keluar rumah harus memenuhi tiga hal, yaitu:

- (1) Apabila seorang puteri raja keluar rumah pada saat malam hari harus ada penerang atau lampu
 - (2) Apabila seorang puteri raja keluar rumah harus ditemani oleh keluarga dekat
 - (3) Apabila seorang puteri raja keluar rumah pada saat malam hari harus ada izin dari orang tuanya.
- b) Motif Kembang Rumawa



Gambar 7: **Motif Kembang Rumawa**
(Foto Anwar R, 2012)

Ornamen kembang rumawa ini melambangkan perempuan, karena dalam pembuatan kain *sesek subahnale* hanya kaum perempuan saja yang boleh untuk membuat kain *sesek subahnale*. Kembang rumawa dalam kain *subahnale*

membuatnya membutuhkan waktu yang cukup lama karena kerumitan dalam membuat ornamennya dan hanya seorang gadis saja yang diijinkan untuk membuat kain *sesek subahnale* ini serta wanita yang lagi datang bulan tidak diijinkan untuk membuat kain ini bisa-bisa akan celaka.

Warna yang terdapat pada ornamen kembang rumawa ini ada empat yaitu warna hitam, orange, merah, hijau dan putih. Setiap warna yang diterapkan pada kain *sesek subahnale* mengandung makna simbolis atau mengandung arti yang berpengaruh pada kehidupan manusia. Warna orange pada ornamen kembang rumawa memberi kesan yang kuat pada elemen yang dianggap penting yaitu keberanian, kepercayaan, kehangatan/keramahan, keakraban, dan sukses. Warna hijau dilambangkan sebagai tumbuh-tumbuhan. Warna *abang* (merah) melambangkan nafsu amarah dan warna putih, melambangkan, spiritual, suci, bersih dan tenang.

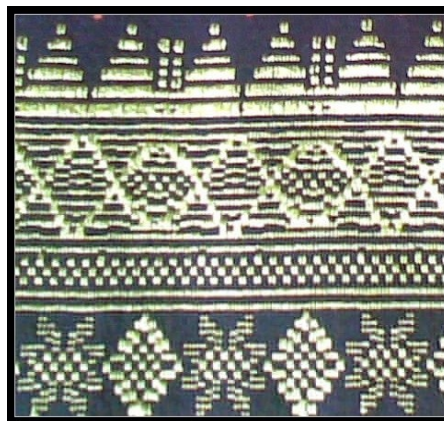
c) Motif Bunga Tunjung



Gambar 8: **Motif Bunga Tunjung**
(Foto Anwar R, 2012)

Bentuk ornamen bunga tunjung yang diterapkan pada kain *sesek subahnale* ini hanya sebagai pelengkap hiasan yang memenuhi bidang kain, dengan dikombinasikan susunannya kembang rumawa agar tampak indah. Dalam ornamen bunga tunjung ini diterapkan empat warna yaitu warna orange melambangkan keberanian, kepercayaan, kehangatan/keramahan, keakraban, dan sukses. Warna hijau dilambangkan sebagai tumbuh-tumbuhan. Warna *abang* (merah) melambangkan nafsu amarah dan warna putih, melambangkan, spiritual, suci, bersih dan tenang.

d) Ornamen *Kuta Mesir*



Gambar 9: *Kuta Mesir*
(Foto Anwar R, 2012)

Bentuk ornamen kuta mesir ini hanya sebagai hiasan tepi saja agar kain *subahnale* ini tambah indah. Bentuk ornamen ini dibuat memenuhi tepi kain dengan beberapa bentuk ornamen seperti, belah ketupat, segi tiga dan garis. Dalam ornamen *kuta mesir* diterapkan dua warna yaitu warna kuning emas yang

melambangkan kemuliaan, keagungan, dan cita-cita luhur. Warna putih melambangkan, spiritual, suci, bersih dan tenang.

Ornamen pada kain *seseq subahnale* memiliki makna simbolis yang dikaitkan dengan proses pembuatannya dan fungsi ornamen dalam upacara adat yaitu mengandung makna bahwa sebagai seorang muslim yang baik, kita harus melaksanakan ajaran agama dengan penuh keikhlasan dan kesabaran serta berserah kepada Tuhan Yang Maha Esa.

2) Makna Simbolis Warna Kain *Seseq Subahnale*

Warna yang terdapat pada kain *seseq subahnale* memiliki makna simbolis antara lain sebagai berikut:

Warna dasar pada kain *subahnale* adalah hitam yang mempunyai arti ikhlas atau keikhlasan, warna putih memiliki makna air suci sang bapak, warna merah mengandung makna darah suci dari seorang Ibu, warna kuning memiliki makna pelihara dan memelihara, sedangkan warna hijau memiliki makna kehidupan, warna biru memiliki makna kesuburan, warna ungu melambangkan janji kelahiran manusia keatas dunia, warna orange melambangkan keberanian, kepercayaan, kehangatan/keramahan, keakraban, kuning emas melambangkan kemuliaan, keagungan, dan cita-cita luhur. Warna putih melambangkan, spiritual, suci, bersih dan tenang.

b. Kain Sesek Sabuk Peraban



Gambar 10: Ornamen Kain Sesek Sabuk Peraban
(Foto Anwar R, 2012)

Kain *sesek sabuk peraban* berasal dari kata *sabuk* yang berarti ikat pinggang. Kata *Peraban* berasal dari bahasa Arab yaitu *marhaban* yang artinya selamat datang, tetapi dengan keterbatasan masyarakat Kembang Kerang dalam membaca pada zaman dahulu kata *marhaban* berubah menjadi *peraban* dan fungsinya sebagai ikat pinggang. Kain *sesek sabuk peraban* merupakan bentuk ungkapan selamat datang kepada anak pertama pasangan yang baru menikah. Pembuatan kain *sesek sabuk peraban* hanya dilakukan pada saat menjelang kelahiran anak pertama. Hal ini dikarenakan *sabuk peraban* merupakan ikat pinggang bagi ibu yang baru pertama melahirkan.

Pembuatan *sabuk peraban* dilakukan oleh keluarga dari pihak perempuan yaitu ibu dari perempuan yang melahirkan, ini dimaksudkan agar kelak anaknya bisa mengikuti ibunya dalam membimbing anaknya sampai dewasa. Ornamen

pada *sabuk peraban* merupakan garis-garis lurus mendatar dengan beberapa warna. Setiap benang yang terdapat dalam *sabuk peraban* berasal dari kedua belah pihak keluarga yaitu keluarga perempuan dan laki-laki. Setiap saudara dari pihak laki-laki maupun perempuan ikut serta dalam penyediaan bahan untuk penenunan *sabuk peraban*, masing-masing saudara memberikan *setukal* (seikat) benang, semakin banyak keluarga dari kedua belah pihak semakin banyak pula warna *sabauk peraban* yang dihasilkan. Hal ini dimaksudkan agar hubungan kedua belah pihak antara keluarga laki-laki dan perempuan semakin erat. Selain sebagai ikat pinggang untuk ibu yang baru melahirkan *sabuk praban* juga digunakan sebagai *kreq perumak* (kain untuk menggendong) pada *upacara besunat* (khitanan).

1) Makna Simbolis Ornamen Kain *Sesek Sabuk Peraban*

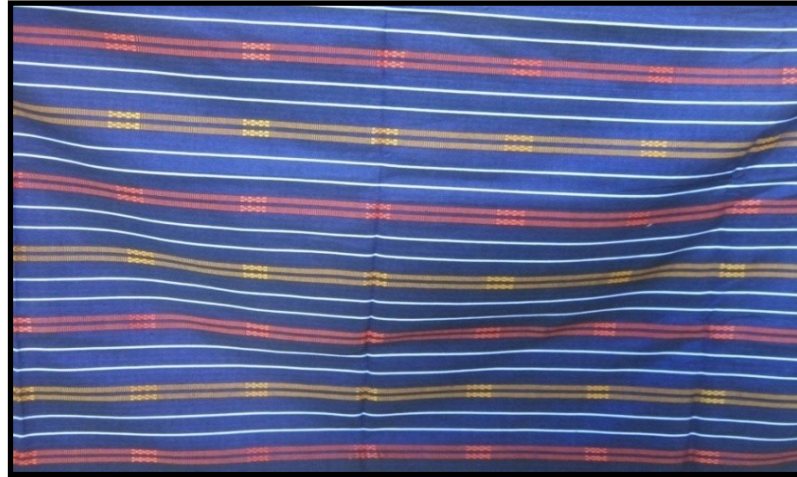
Ornamen pada kain *sesek sabuk peraban* berbentuk garis lurus mendatar. Garis-garis tersebut merupakan simbol “cinta kasih” orang tua dan semua keluarga terhadap sang anak yang baru lahir. Makna simbolis lain yang terkandung pada *sabuk peraban* adalah makna gotong royong, kekerabatan, dan kekeluargaan ini tercermin dari proses pembuatannya yang melibatkan kedua belah pihak keluarga, karena kita sebagai makhluk sosial yang hidup bermasyarakat tidak bisa hidup sendiri tanpa orang lain (wawancara dengan H. Tajuddin, tanggal 2 Mei 2012). Dari pembuatan *sabuk praban* maka diharapkan tali silaturahmi antara kedua belah pihak keluarga selalu terjalin dengan baik karena hal tersebut akan mempengaruhi pertumbuhan sang anak sampai dewasa.

2) Makna Simbolis Warna Kain *Sesek Sabuk Peraban*

Kain *sesek sabuk peraban* terdiri dari warna merah, kuning, biru, hijau, putih, dan hitam. Setiap warna pada *sabuk peraban* memiliki makna simbolis yang berkaitan dengan kehidupan manusia, yaitu:

- a) Warna *puti* (putih) yang dilambangkan dengan air (sari pati) yang dimiliki oleh bapak.
- b) Warna *abang* (merah) yang dilambangkan darah yang dimiliki oleh ibu.
- c) Warna *bedeng* (hitam) yang dilambangkan dengan *bareng* (bersama-sama) yaitu bersatunya antara bapak dan ibu.
- d) Warna kuning, berasal dari kata *keningak* yang artinya pelihara, mempunyai makna bersama-sama memelihara dan menjaga cinta kasih terlebih dari cinta kasih (anak).
- e) Warna *ijo* (hijau), yang dilambangkan dengan tumbuhan-tumbuhan mempunyai makna manusia butuh pangan untuk hidup.
- f) Warna biru yang mempunyai makna sebagai pelengkap atau penyempurnaan dalam hidup, kesempurnaan hidup manusia apabila ada agama dan keyakinan dalam kehidupan.

c. **Kain Sesek Sri Menanti**



Gambar 11: **Ornamen Kain Sesek Sri Menanti**
(Foto Anwar R, 2012)

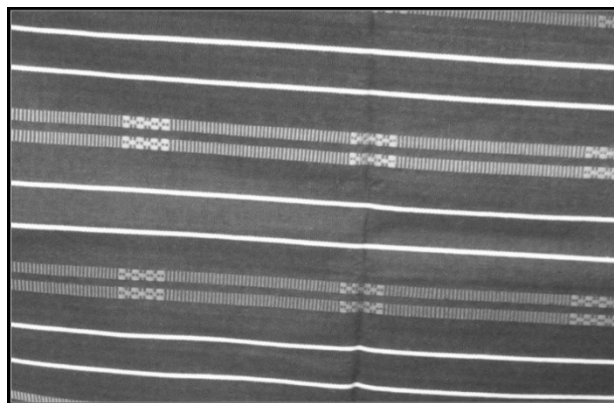
Sri menanti berasal dari kata “*sri*” dan kata “*menanti*”. *Sri* berarti selalu sedangkan *menanti* berarti menunggu. Jadi *sri menanti* selalu menunggu. *Sri menanti* pada umumnya digunakan sebagai kain srung atau selimut. Warna dasar dari kain ini adalah biru dengan garis-garis warna putih, merah dan kuning mendatar.

Menurut cerita masyarakat setempat, pada mulanya kain sesek *seri menanti* di persiapkan oleh seseorang *dedare* (gadis) yang akan melangsungkan *merarik* (perkawinan). Pada dasarnya kain ini digunakan sebagai *kereq* (sarung), atau *kereq komong* (selimut). Kain jenis ini biasanya digunakan oleh *dedare* (gadis), karena kodrat seorang *dedare* (gadis) dalam adat masyarakat Kembang Kerang tidak diperbolehkan bagi seorang gadis untuk mencari *bajang* (pemuda) untuk dijadikan sebagai pasangan hidup atau suami, karena gadis yang baik selalu

menunggu pemuda untuk mempersunting mereka sebagai isteri (hasil wawancara dengan Hj Nurjannah, tanggal 6 Mei 2012).

1) Makna Simbolis Ornamen Kain *Sesek Sri Menanti*

Ornamen kain *sesek sri menanti* berupa garis-garis mendatar. Setiap garis pada ornamen sri menanti berpasangan. Garis-garis tersebut merupakan simbol *bajang* (lelaki) dan *dedara* (perempuan) yang artinya jika pada saat pengantin menggunakan kain *sesek sri menanti* sebagai selimut, ikatan perkawinan akan langgeng sampai tua. Berikut ini contoh bentuk ornamen garis yang diterapkan pada kain *sesek sri menanti*.



Gambar 12: **Motif Garis**
(Foto Anwar R, 2012)

Di dalam ornamen garis terdapat ornamen *penalin* yaitu ornamen kotak-kotak yang tersusun seperti rantai. Ornamen ini merupakan simbol “ikatan” yang artinya bahwa *bajang* (lelaki) dan *dedara* (perempuan) harus terikat dalam suatu ikatan yaitu *merarik* (perkawinan). Lihat gambar dibawah ini.



Gambar 13: **Motif Penalin**
(Foto Anwar R, 2012)

Maka simbolis dari ornamen kain *sesek seri menanti* adalah segala yang tercipta di dunia ini tercipta berpasang-pasangan, dan saling melengkapi satu sama lain. Begitu juga dengan manusia tercipta saling berpasang-pasangan yang diikat dengan perkawinan. Hal ini sesuai dengan nama kain tersebut yaitu *sri menanti* yang artinya selalu menunggu. Kain *sesek* ini selalu dikaitkan dengan sifat seorang perempuan (*dedare*) karena menurut adat masyarakat Kembang Kerang seorang perempuan harus menunggu kedatangan seorang lelaki (*bajang*) untuk memepersunting mereka sebagai seorang isteri.

2) Makna Simbolis Warna Kain *Sesek Sri Menanti*

Warna kain *sesek sri menanti* memiliki warna dasar biru dengan motif garis-garis berwarna putih, dan kuning. Masing-masing warna tersebut memiliki makna simbolis yang menggambarkan kehidupan seorang perempuan.

- a) Warna biru melambangkan ketenangan, santai, diam, lembut, kepercayaan dan setia
- b) Warna *puti* (putih) suci, bersih, perawan dan baik hati.

- c) Warna *abang* (merah) melambangkan cinta, nafsu, kekuatan , menarik dan pengorbanan.
- d) Warna kuning melambangkan cerah, bijaksana, tenang, bahagia, hangat, pengecut dan penghianat.

d. Kain Seseq Lonong Abang Ragi Genap



Gambar 14: **Ornamen Kain Seseq Lonong Abang Ragi Genap**
(Foto Anwar R, 2012)

Kain tenun *lonong abang ragi genap* dahulu digunakan sebagai sarung (*kereq*), selimut (*kereq komong*) dan sabuk yang dililitkan di pinggang. *Lonong abang ragi genap* merupakan suatu ungkapan dalam bahasa Sasak. *Ragi genap* berasal dari dua kata, yaitu *ragi* maksudnya syarat atau ketentuan, sedangkan *genap* artinya cukup atau genap. Jadi *ragi genap* adalah jumlah benang dan

warna yang berjumlah genap yang terdapat pada kain tersebut. Warna yang terdapat pada kain tersebut adalah kuning, putih, hijau, biru dan merah dan hitam.

1) Makna Simbolis Ornamen Kain *Sesek Lonong Abang Ragi Genap*

Makna simbolis yang terkandung pada kain *sesek lonong abang ragi genap* yang berkaitan dengan upacara adat adalah agar dalam pelaksanaan upacara adat, cukup, genap, sempurna, tidak ada lagi masalah yang akan dipikirkan berkenaan dengan upacara adat, karena telah memenuhi syarat, tata cara, norma-norma yang berlaku dalam masyarakat setempat yang berkaitan dengan perkawinan.

Lonong abang ragi genap juga disimbolkan sebagai *dedare* (gadis sasak yang belum menikah). Pada zaman dahulu, menenun merupakan salah satu kegiatan wajib bagi seorang *dedare* karena akan di gunakan untuk sehari-hari. Bagi masyarakat disana, bila seorang wanita mengenakan kain yang bermotif *lonong abang ragi genap* maka wanita tersebut pasti belum menikah. Motif *lonong abang ragi genap* digunakan pada upacara *merariq* (menikah) dan *mesejati*. Kain *lonong abang ragi genap* juga digunakan sebagai penutup mayat oleh masyarakat Kembang Kerang (Hasil wawancara dengan H. Najamuddin, taggal 8 Mei 2012).

Adapun kaitan kain *sesek lonong abang ragi genap* dengan kedua upacara tersebut adalah sebagai berikut:

a. *Merariq* atau *Mbait*

“*Merariq*” atau *mbait* sama-sama berarti kawin. Kedua istilah itu mengandung pengertian yang sama yaitu peristiwa “melarikan diri” seorang *dedare* (gadis) oleh seorang *bajang* (pemuda) untuk dijadikan isterinya. Karena itu sering di artikan sebagai kawin lari apalagi menggunakan adat suku lain. Dalam budaya sasak cara kawin seperti itu justru melambangkan sikap kesatria dan bertanggung jawab serta berani mengambil segala resiko demi orang yang dicintainya.

Merariq dilakukan setelah tenggelam matahari pada waktu yang telah di siapkan oleh *dedare* dan *bajang*. Pada saat peristiwa *merariq* terjadi biasanya seorang *dedare* sasak menggunakan kain tenun motif *lonong abang ragi genap* sebagai sarung atau selendangnya. Motif *lonong abang ragi genap* adalah motif yang biasa digunakan sehari-hari oleh *dedare* Sasak, karena motif *lonong abang ragi genap* merupakan simbol bagi gadis atau *dedare* sasak.

b. *Sejati* atau *Mesejati*

Sejati atau *mesejati* adalah kegiatan pertama yang dilakukan oleh pihak keluarga laki-laki setelah *dedare* (gadis) dibawa lari. Selambat-lambatnya setelah tiga hari setelah peristiwa *merariq* (kawin) terjadi, dikirim pemberitahuan kepada orang tua *dedare* (gadis) melalui kepala kampung (keliang) dimana *dedare* dan calon suaminya berdomisili. Setelah pemberitaan ini dilaksanakan maka penyusul

tindakan-tindakan untuk mendapatkan izin kawin, sebesar-besarnya biaya adat dalam beberapa upacara yang akan menyusul.

Dua orang utusan pihak keluarga *bajang* (pemuda) disebut *pembayun*, di utus untuk melaporkan kepada pihak orang tua *dedare* (gadis) melalui kepala kampung dimana kedua orang tua gadis bertempat tinggal, kedua utusan tersebut dalam upacara ini berpakaian adat dengan kain tenun tradisional yang digunakan sebagai *kereq* (sarung), *dodot* (ikat pinggang) dan *sapuk* (ikat kepala) dengan sebilah keris yang terselip di *dodotnya*. Tujuan kedatangan kedua utusan tersebut adalah akan memberitahukan secara resmi akan hal anak *dedare* (gadis) yang telah tiga hari hilang dari pandangan orang tuanya. Untuk memperjelas bahwa hilangnya anak gadis itu adalah dengan maksud untuk kawin, dan untuk menjadi isteri si *bajang* dari dunia dan akhirat.

Selain pemberitahuan secara lisan, *pembayun* atau utusan pihak pemuda (*bajang*) membawa barang kepunyaan dari si gadis (*dedare*) berupa kain atau selendang *lonong abang ragi genep* yang dipakai oleh si gadis pada saat malam terjadinya peristiwa *merariq* tersebut. Tujuan dari hal ini adalah untuk lebih meyakinkan orang tua si gadis bahwa benar si *dedare* telah *merariq* (menikah) dengan si *bajang*. (hasil wawancara dengan H Najamuddin, tanggal 6 Mei 2012).

2) Makna Simbolis Warna Kain Seseq Lonong Abang Ragi Genap

Warna kain *seseq lonong abang ragi genap* terdiri dari enam warna yaitu warna merah, putih, hitam, kuning, hijau dan biru. Menurut H. Najamuddin (wawancara tanggal 8 Mei 2012) bahwa warna kain *seseq lonong abang ragi*

genap melambangkan rukun Iman (Islam) yang disimbolkan sebagai *serambi*, *wajik*, *pangan*, *tikel*, *renggi* dan *tupat*. Hal ini terkait dengan fungsi kain *sesek lonong abang ragi genap* sebagai kain penutup jenazah. Simbol-simbol tersebut mempunyai makna sebagai berikut:

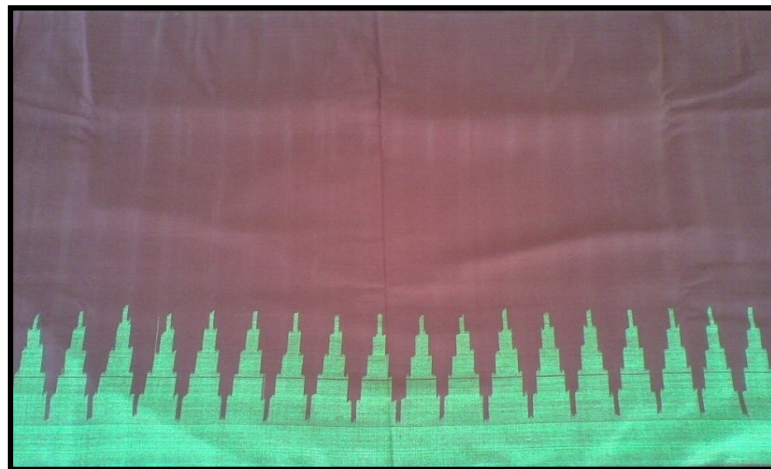
- a) Warna putih disimbolkan *serambi*, mengandung pengertian menyerahkan diri kepada Tuhan Yang Maha Esa
- b) Warna hijau disimbolkan sebagai *wajik*, mengandung pengertian melaksanakan kewajiban
- c) Warna kuning disimbolkan sebagai *pangan*, mengandung pengertian tahu dan ingat akan kewajiban
- d) Warna hitam di simbolkan sebagai *tikel*, mengandung pengertian menggunakan akal busuk atau curang
- e) Warna merah disimbolkan sebagai *renggi*, mengandung pengertian jangan jauh dari garis ketentuan hukum yang berlaku
- f) Warna biru disimbolkan sebagai *Tupat*, mengandung arti total atau tutup

Makna simbolis warna kain *sesek lonong abang ragi genap* yang berkaitan dengan upacara adat *merarik dan mesejati*.

- a) Warna *abang* (merah) simbol gairah, keinginan, marah warna ini mempunyai makna bahwa manusia mesti punya keinginan.
- b) Warna *puti* (putih) mempunyai makna bersih, suci dan ikhlas dalam pernikahan jangan sampai dipaksa atau terpaksa karena dituntut oleh suatu hal misalnya menikah secara tidak wajar.

- c) Warna *bedeng* (hitam) mempunyai makna semua lapisan masyarakat bersama-sama menjunjung nilai adat dan harus tunduk pada adat.
- d) Warna kuning , mempunyai makna antara diterima dan tidak (belum) diterima dalam adat *mesejati* atau pemberitahuan kepada orang tua si gadis bahwa anak bapak tidak hilang sembarangan tetapi hilang karena menikah.
- e) Warna *ijo* (hijau) mempunyai makna sebagai perlambangan kehidupan, kemakmuran, dan kesuburan.
- f) Warna biru mempunyai makna menerima ditagih sesuai dengan perintah atau keputusan adat. Dalam upacara adat merarik ada istilah *sejati* dan *selabar*. Misi *selabar* ini adalah meminta wali dan *nunas berat mensang* (berat ringannya beban tagihan yang dibebankan pada pihak laki-laki. Pihak laki-laki harus mau menerima keputusan adat atas beban yang dipikulnya setelah melalui musyawarah dan mufakat.

e. **Kain Sesek Pucuk Rebong**



Gambar 15: **Ornamen Kain Sesek Pucuk Rebong**
(Foto Anwar R, 2012)

Pucuk rebong bersal dari kata *pucuk* dan *rebong* yang berarti *pucuk* adalah ujung dan *rebong* adalah tunas bambu muda. Motif ini dinamakan *pucuk rebong* karena bentuk ornamennya menyerupai tunas bambu yang melingkar di pinggir kain. Kain *seseq pucuk rebong* selain digunakan sebagai pakaian sehari-hari, kain ini pada zaman dahulu digunakan juga sebagai *seseren* (simpanan) yang hanya digunakan pada waktu-waktu tertentu seperti upacara perkawinan dan upacara-upacara adat lainnya. Kain *seseq pucuk rebong* digunakan juga sebagai pembungkus tiang yang berfungsi sebagai penghias atau dekorasi tiang dalam upacara-upacar sakral seperti pernikahan, dan upacara *besunat* yang dalam istilah masyarakat Kembang Kerang disebut dengan *poposan* (pembungkus tiang) pada saat upacara *begawe* (hajatan).

Selain fungsinya sebagai *seseren* dan *poposan* pada zaman dahulu kain *seseq pucuk rebong* digunkan oleh para petani pada saat musim bercocok tanam. Ornamen kain *seseq pucuk rebong* memiliki makna yang dalam bagi para petani karena menurut kepercayaan masyarakat Kembang Kerang menganggap *pucuk rebong* (tunas bambu) merupakan pertanda waktu bercocok tanam yang baik, karena pada sasat tunas bambu mulai muncul atau tumbuh itu pertanda bahwa musim hujan telah datang, dan pada sasat itulah musim bercocok tanam yang baik untuk dilakukan.

1) Makna Simbolis Ornamen Kain *Sesek Pucuk Rebong*

Bagi masyarakat Kembang Kerang ornamen dan warna yang terdapat pada kain *pucuk rebong* memiliki makna simbolis yang sangat penting, karena sebagian besar masyarakat Kembang Kerang berpenghasilan dan bergantung hidup pada hasil pertanian. Ornamen yang terdapat pada kain *sesek pucuk rebong* terdiri dari satu bentuk ornamen yaitu bentuk segi tiga menyerupai bentuk bambu muda yang mengelilingi pinggir kain.

Ornamen kain *sesek pucuk rebong* memiliki makna simbol yaitu melambangkan “kesuburan” karena masyarakat setempat mengukur musim bercocok tanam yang baik yaitu pada waktu tumbuhnya tunas bambu (*rebong*). Apabila tunas *rebong* tumbuh dan mati maka itu pertanda musim bercocok tanam telah berakhir. Adapun makna simbolis ornamen kain *sesek pucuk rebong* terkait fungsinya sebagai *poposan* adalah harapan yang punya hajat agar acara yang dilaksanakan berjalan dengan lancar.

2) Makna Simbolis Warna Kain *Sesek Pucuk Rebong*

Warna kain *sesek pucuk rebong* terdiri dari dua warna yaitu warna merah dan hijau. Warna merah melambangkan kesan energi, kekuatan, dan perjuangan. Warna hijau merupakan simbol yang melambangkan warna bumi, tanaman, pohon, alami, keberuntungan dan kesuburan. Bagi masyarakat Desa Kembang Kerang penerapan kedua warna tersebut merupakan sebuah bentuk harapan petani terhadap Tuhan Yang Maha Esa agar apa yang telah mereka tanam dengan penuh perjuangan mendapatkan hasil yang berlimpah

f. **Kain Sesek Bintangan**



Gambar 16: **Ornamen Kain Sesek Bintangan**
(Foto Anwar R, 2012)

Bagi kebanyakan masyarakat Desa Kembang Kerang semakin banyaknya koleksi kain *sesek* yang dimiliki maka semakin tinggi status sosial seseorang, karena masyarakat Kembang Kerang pada zaman dahulu mengukur tingkat status sosial seseorang dari jenis kain yang digunakan. Kain *sesek bintangan* merupakan kain yang hanya digunakan oleh para bangsawan. Kain *sesek* jenis ini dibuat untuk puteri dan putra seorang bangsawan untuk digunakan pada saat-saat tertentu seperti, upacara adat. Kain *sesek bintangan* dapat menentukan status sosial seseorang, karena hanya orang kaya dan orang keturunan bangsawanlah yang bisa memiliki dan membeli kain *sesek bintangan*.

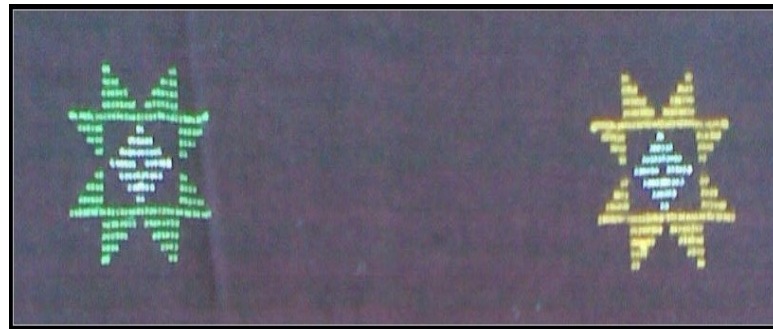
Dalam upacara adat *merarik* di Desa Kembang Kerang kain ini digunakan sebagai *dodot* (ikat pinggang) oleh pengantin laki-laki pada waktu *nyongkol*. Upacara *nyongkol* yaitu suatu upacara silaturahmi keluarga mempelai laki-laki ke tempat keluarga mempelai perempuan. Selain fungsinya sebagai ikat pinggang

pada saat upacara *nyongkol*, kain sesek *bintangan* digunakan sebagai *seseren* (simpanan) oleh masyarakat Kembang Kerang.

1) Makna Simbolis Ornamen Kain Sesek *Bintangan*

Kain *sesek* ini dinamakan *bintangan* karena ornamen tengahnya yang berbentuk seperti sinar bintang. Kain *sesek* ini terdiri dari dua bentuk ornamen yaitu

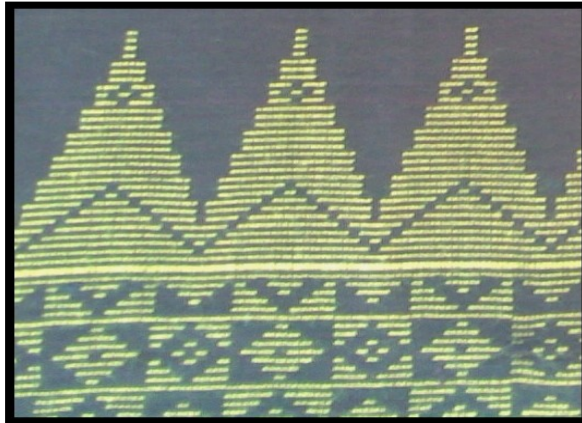
a) Motif *Meliq Bintang*



Gambar 17: **Motif *Melik Bintang***
(Foto Anwar R, 2012)

Menurut H. Tajuddin (wawancara tanggal 2 Mei, 2012) seorang tokoh adat masyarakat Desa Kembang Kerang, ornamen yang terdapat pada kain *sesek bintang* dinamakan *meliq bintang* yang artinya sinar bintang. Ornamen *meliq bintang* merupakan simbol kejayaan dan kekayaan karena kain *sesek bintang* hanya dibuat dan digunakan oleh kaum bangsawan dan orang kaya.

b) Ornamen *Kuta Mesir*



Gambar 18: **Kuta Mesir**
(Foto Anwar R, 2012)

Pada zaman dahulu ukuran status sosial seseorang dapat dilihat dari jenis kain yang digunakan. Sampai sekarang kain *sesek bintangan* masih digunakan sebagai barang *seseren* (simpanan) Setiap pinggir kain dihiasi dengan ornamen *kuta mesir*. Bentuk ornamen *kuta mesir* ini hanya sebagai hiasan tepi saja agar kain *sesek bintangan* tambah indah. Bentuk ornamen ini dibuat memenuhi tepi kain dengan beberapa bentuk ornamen seperti, belah ketupat, segi tiga, kotak dan garis.

Makna simbolis ornamen kain *sesek bintangan* berkaitan dengan fungsinya sebagai *dodot* (ikat pinggang) dalam upacara adat *nyongkol* adalah melambangkan sebuah penghormatan, kebahagiaan, yang artinya dalam upacara adat *merarik* (perkawinan) dilakukan sebuah acara silaturrahi keluarga laki-laki ke pihak perempuan sebagai bentuk rasa syukur karena telah melaksanakan upacara adat *merarik*, acara ini sering dikaitkan dengan senang-senang. Penggunaan kain *sesek bintangan* sebagai *dodot* merupakan bentuk penghormatan

seorang menantu (laki-laki) terhadap mertua yaitu kedua orang tua pengantin perempuan dan penghormatan terhadap adat yang telah berlaku di tempat tinggal si perempuan.

2) Makna Simbolis Warna Kain *Sesek Bintangan*

Menurut Madani (wawancara, tanggal 10 Mei 2012) warna yang terdapat pada kain *sesek bintangan* terdiri dari warna merah, hijau, putih, kuning dan warna emas. warna-warna tersebut memiliki makna simbolis yang berkaitan dengan sifat dan kehidupan para bangsawan.

- a) Warna *abang* (merah) melambangkan energi, kekuatan, hasrat, keberanian dan pencapaian tujuan.
- b) Warna *ijo* (hijau) melambangkan kesuksesan, materi, dan keseimbangan.
- c) Warna *puti* (putih) melambangkan pencapaian diri, kesederhanaan dan sepiritualitas.
- d) Warna kuning melambangkan kebahagiaan, kegembiraan dan kehangatan
- e) Warna emas melambangkan kedudukan, kekayaan, dan kemakmuran

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Dari hasil penelitian diatas maka dapat ditarik kesimpulan tentang makna simbolis ornamen dan warna kain sesek Desa Kembang Kerang, Kecamatan Aikmel, Lombok Timur, Nusa Tenggara Barat adalah sebagai berikut:

1. Makna Simbolis Ornamen Kain Sesek Desa Kembang Kerang, Kecamatan Aikmel, Lombok Timur, Nusa Tenggara Barat

- a. Makna simbolis ornamen yang terdapat pada kain *sesek subahnale* di lambangkan sebagai seorang gadis yang harus dilindungi dan seorang raja harus bisa melindungi warganya atau rakyatnya dan harus melaksanakan ajaran agama dengan penuh keikhlasan dan kesabaran serta berserah kepada Tuhan Yang Maha Esa.
- b. Makna simbolis yang terkandung pada ornamen *sabuk peraban* adalah makna cinta kasih, gotong royong, kekerabatan, kekeluargaan, karena manusia sebagai makhluk sosial yang hidup bermasyarakat tidak bisa hidup sendiri tanpa orang lain.
- c. Makna simbolis dari ornamen kain *sesek sri menanti* yaitu segala yang tercipta di dunia ini tercipta berpasang pasangan, begitu juga dengan manusia tercipta saling berpasang-pasangan yang diikat dengan perkawinan.
- d. Makna simbolis yang terkandung pada ornamen kain *sesek lonong abang ragi genap* adalah agar dalam pelaksanaan upacara adat, cukup, genap, sempurna,

tidak ada lagi masalah yang akan dipikirkan berkenaan dengan upacara adat, karena telah memenuhi syarat, tata cara, norma-norma yang berlaku dalam masyarakat setempat

- e. Ornamen kain *sesek pucuk rebong* memiliki bentuk menyerupai tunas bambu muda. Ornamen ini melambangkan “kesuburan”.
- f. Ornamen yang terdapat pada kain *sesek bintangan* merupakan simbol kejayaan dan kekayaan karena kain *sesek sri menanti* hanya digunakan oleh orang dari kalangan bangsawan

2. Makna Simbolis Warna Kain Sesek Desa Kembang Kerang, Kecamatan Aikmel, Lombok Timur, Nusa Tenggara Barat

Berikut ini beberapa warna yang diterapkan pada kain *sesek* mengandung makna simbolis atau lambang atau arti sebagai berikut:

- a. Warna kain *subahnale* adalah hitam yang berarti ikhlas, warna putih simbol air suci sang bapak, warna merah simbol darah suci dari sang Ibu, warna kuning memiliki makna pelihara dan memelihara, sedangkan warna hijau simbol kehidupan, warna biru memiliki simbol kesuburan, warna ungu melambangkan janji kelahiran manusia keatas dunia, dan warna orange melambangkan keberanian, kepercayaan, keakraban.
- b. Kain *sesek sabuk peraban* terdiri dari warna merah, kuning, biru, hijau, putih, dan hitam. Warna-warna tersebut merupakan simbol kehidupan manusia.
- c. Warna kain *sesek sri menanti* memiliki warna biru, putih, dan kuning. Warna-warna tersebut memiliki makna simbolis yang menggambarkan kehidupan seorang perempuan.

- d. Warna kain *sesek lonong abang ragi genap* terdiri enam warna masing-masing warna melambangkan rukun Iman (Islam) yang disimbolkan sebagai *serambi, wajik, pangan, tikel, renggi dan tupal*.
- e. Kain *sesek pucuk rebong* terdiri dari warna merah dan hijau. Warna merah melambangkan energi, kekuatan, perjuangan. Warna hijau melambangkan warna bumi, tanaman, pohon, alami, keberun dan kesuburan.
- f. Kain *sesek bintangan*, terdiri dari warna merah, hijau, putih, kuning dan warna emas. Warna-warna tersebut disimbolkan sebagai sifat dan kehidupan para bangsawan.

B. Saran

1. Untuk menjaga kelestarian kain *sesek* sebagai warisan budaya, maka diperlukan peran serta dari semua lapisan masyarakat. Baik itu masyarakat sendiri, para perajin kain *sesek* dan para pelaku usaha di bidang tenun. Selain itu juga diperlukan peran serta dari pemerintah terkait untuk menjaga dan mengawasi perkembangan tenun tradisional agar tidak punah dan diklaim oleh pihak atau oknum yang tidak bertanggung jawab.
2. Untuk pihak-pihak yang berkecimpung dibidang tenun diharapkan tetap menjaga kualitas dan kuantitas kain *sesek*, baik dari segi bahan, motif dan warnanya agar makna dan pesan yang terkandung didalam kain *sesek* tidak luntur dan hilang. Sehingga anak cucu kita kelak tahu dan mengerti makna serta pesan yang ingin disampaikan oleh para pendahulunya melalui ornamen dan warna kain *sesek*.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, Farid. 2005. *Indonesia Indah: Tenunan Indonesia*. Yayasan Harapan Kita.
- Arikunto, Suharsimi. 1991. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Yayasan Harapan Kita
- Dharsono. 2003. *Tinjauan seni rupa Modern*. Departemen Pendidikan Nasional: Sekolah Tinggi Seni Indonesia Surakarta.
- Darmaprawira. W.A, Sulasmi. 2002. *Warna: Teoridan Kreativitas Penggunaannya* ed. Ke -2, Bandung: ITB.
- _____ 1989. *Panduan mengajar warna sebagai salah satu unsur seni rupa dan desain*, Jakarta: Depdikbut.
- Djelantik, AA.M. 1999. *Estetika sebuah pengantar*. Bandung: Masyarakat Seni Pertunjukan Indonesia.
- Durkhem, Emille. 1997. *Ensiklopedia Nasional Indonesia*. Jakarta: Pustaka.
- Gustami, S.P. 1991. *Seni Kriya Indonesia, Dilema Pembinaan dan Pengembangan: Jurnal Seni*. 1/30 Oktober 1991.
- Herususanto, Budiono. 2003. *Symbolis dalam budaya jawa*. Yogyakarta: Hadinita Graha Widia
- Handayani, Indah dkk. 2000. *Kain Songket Lombok*, Mataram: Depdikbud
- Kartiwa, Suwati. 1989. *Kain Songket Indonesia*. Jakarta: Djambatan.
- Moleong, Lexy J. 2011. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosda
- Miles, B. Matthew and A. Michael Huberman. 1992. *Analisis data kualitatif: Buku Sumber tentang Metode-metode Baru*. Terjemahan Tjetjep Rohendi Rohidi. Jakarta: Universitas Indonesia Press.
- Purnomo, Heri. 2004. *Nirmana Dwimatra*. Unit Produksi Seni Rupa: Fakultas Bahasa dan Seni UNY
- Sachari, Agus. 2002. *Estetika makna, simbol dan daya*. Banadung: ITB.
- Salim, Peter. 1991. *Kamus Besar Bahasa Indonesia Kontemporer*. Jakarta: Inggris Modern.
- Susanto, Mikke. 2011. *Diksi Rupa, Kumpulan Istilah dan Gerakan Seni Rupa*. Yogyakarta: DictiArt Lab.

Soepratno, B.A. 1997. *Ornamen Ukir Kayu Tradisional Jawa*: PT. EFFHAR Semarang.

Suhersono, Hery.2005. *Desain Bordir Motif Fauna*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.

Soedarso. 1971. *Seni Kerajinan Batik Indonesia*. Yogyakarta: Departemen Perindustrian

Tim penyusun. 1984. *Tenun Tradisional NTB*: Proyek Pengembangan Permuseuman NTB direktorat Jendral Kebudayaan Departemen Pendidikan dan Kebudayaan RI.

Widagdho, Djoko. 3003. *Ilmi Budaya Dasar*: Jakarta. Bumi Aksara.

<http://kecamatanmel.com>.

LAMPIRAN

PEDOMAN OBSERVASI

A. Tujuan

Observasi dilakukan untuk mengetahui makna simbolis ornamen dan warna kain sesek Desa Kembang Kerang, Kecamatan Aikmel, Lombok Timur, Nusa Tenggara Barat.

B. Pembatasan

Aspek yang ingin diketahui tentang makna simbolis ornamen dan warna kain sesek Desa Kembang Kerang, Kecamatan Aikmel, Lombok Timur, Nusa Tenggara Barat.

C. Pelaksanaan

Pengamatan dilakukan secara langsung terhadap objek dan subjek yang dikaji, kegiatan pengamatan dilakukan pada saat penelitian berlangsung.

PEDOMAN WAWANCARA

A. Tujuan

Pedoman wawancara digunakan untuk menggali data dari informan mengenai makna simbolis ornamen dan warna kain sesek Desa Kembang, Kerang, Kecamatan Aikmel, Lombok Timur, Nusa Tenggara Barat.

B. Pembatasan

Kegiatan wawancara dibatasi pada makna simbolis ornamen dan warna kain sesek Desa Kembang Kerang, Kecamatan Aikmel, Lombok Timur, Nusa Tenggara Barat.

C. Pelaksanaan wawancara

Pelaksanaan wawancara dilakukan dengan sistem wawancara langsung dan berstruktur dan dibantu dengan alat (instrumen) berupa pedoman wawancara, tape recorder, peralatan tulis dan buku catatan.

**PEDOMAN WAWANCARA UNTUK MENGUNGKAP MAKNA
SIMBOLIS ORNAMEN DAN WARNA KAIN SESEK DESA KEMBANG
KERANG KECAMATAN AIKMEL LOMBOK TIMUR NUSA
TENGARA BARAT**

Wawancara tentang makna simbolis ornamen dan warna kain sesek Desa Kembang Kerang.

1. Bagaimana latar belakang sejarah kain sesek di Desa kembang Kerang?
2. Apa nama-nama alat menenun atau nyesek dan bagaimana fungsinya?
3. Bagaimana orang-orang terdahulu membuat benang sebelum diperjual belikan dan bagaimana para perajin sekarang meamperoleh bahan baku?
4. Bagaimana proses pembuatan kain tenun sesek?
5. Apa fungsi kain sesek bagi masyarakat Desa Kembang Kerang?
6. Dalam upacara apa saja kain sesek digunakan?
7. Ada berapa jenis kain sesek yang di produksi masyarakat Kembang Kerang?
8. Apa makna simbolis yang terkandung dalam ornamen kain sesek Desa Kembang Kerang?
9. Ada berapa jenis warna yang di terapkan pada kain sesek Desa Kembang Kerang?
10. Makna apa saja makna simbolis yang terkandung dalam warna kain sesek Desa Kembang Kerang?

A. Hasil wawancara tentang makna simbolis ornamen dan warna kain sesek Desa Kembang Kerang

1. Bagaimana latar belakang sejarah kain sesek di Desa kembang Kerang?

Wawancara dengan H.Abdussamad. S.Pd (tanggal 4 Mei 2012)

Menurut H.Abdussamad, S.Pd sejarah terciptanya kain tenun berawal dari datangnya penyebar agama Islam dari keturunan Bugis bernama Lebae Nursini. Kain tenun yang dibuat hanya memerlukan satu malam, dengan menggunakan benang khusus. Benang tersebut di pintal selama 40 hari dan 40 malam tanpa makan dan minum. Kemudian benang tersebut diproses dan jadilah kain yang di beri nama *tunggul*. Sampai sekarang *tunggul* masih ada dan disimpan oleh salah satu dari keturunan Lebae Nursini tersebut.

Wawancara dengan H. Tajudin (tanggal 2 Mei 2012)

Kerajinan tenun di Lombok sudah di kenal abar ke 17 dengan istilah *sesek*. Kain tenun *sesek* dibawa oleh penyebar agama Islam dari keturunan Bugis bernama Lebae Nursini Pada awalnya kepandaian menenun masyarakat Kembang Kerang hanya dimiliki oleh wanita di kalangan keluarga bangsawan atau raja-raja. Wanita yang pandai menenun memiliki kedudukan terhormat dalam masyarakat setempat, dan wanita seperti ini selalu menjadi dambaan kaum pria untuk memperisterinya. Pujian terhadap kepandaian menenun bagi seorang wanita Lombok dinyatakan dalam ungkapan adat “*dedare pasu*” (gadis yang sangat rajin). Bahan dasar kain tenun pada masa itu adalah dengan kapas yang diolah menjadi benang dengan menggunakan alat-alat tradisional. Demikian juga dengan pemberian warna yang hanya terdapat 4 warna yang di peroleh dari bahan-bahan alami. Bahan-bahan tersebut seperti dari tumbuh-tumbuhan yaitu getah kulit kayu (laka) untuk warna merah, kulit telese kunyit untuk warna kuning, warna hitam dan biru diperoleh dari campuran daun tarum

2. Apa nama-nama alat menenun atau nyesek dan bagaimana fungsinya?

Wawancara dengan Hj. Nurjannah (tanggal 6 Mei 2012)

Tutuk, berupa sebilah papan yang terbuat dari kayu kelapa, tempat menggulung lungsi yang akan atau sedang ditenun.

Pelebat, berupa bambu yang dibungkus kain, berfungsi untuk mempererat gulungan kain pada apit.

Sendepit, alat untuk mengatur benang atas dan benang bawah.

Penggolong, berfungsi untuk meratakan dan membatasi lungsi atas dan lungsi bawah.

Gun, alat yang berfungsi untuk mengangkat benang bawah.

Plida, adalah alat yang berfungsi untuk merapatkan benang motif

Suri, adalah alat yang berbentuk sisir yang berfungsi untuk mengatur lebar kain.

Apit, bilah kayu untuk menggulung bilah kain yang ditenun.

Lekot, sebilah kayu seperti busur panah, untuk sandaran pinggang penenun.

Pengkelok, berupa potongan seruas bambu berdiameter 3 cm, sebagai tempat *peleting* dan untuk membantu memperlancar masuknya pakan.

Peleting, bambu tempat menggulung pakan.

Ane, berupa balok kayu memanjang dengan tiga buah kaki, untuk merancang lungsi menjadi lungsi atas dan lungsi bawah

Batang jacak, berupa dua batang balok kayu, tempat mendirikan *jacak*

Jacak, batang kayu yang didirikan pada *batang jacak*, tempat menambatkan *tutuk*.

3. *Bagaimana orang-orang terdahulu membuat benang sebelum diperjual belikan dan bagaimana para perajin sekarang memperoleh bahan baku?*

Wawancara dengan Hj. Nurjannah (tanggal 6 Mei 2012)

Orang-orang terdahulu membuat benang dengan menggunakan kapas yang diolah sendiri dan ada alatnya untuk mengolah kapas menjadi benang. Alat tersebut bernama *golong*, fungsi alat ini untuk menghilangkan biji-biji kapas yang masih menempel, setelah itu dibuat serat benang dengan alat yang dinamakan *arah*, *betuk*, *anak isi*, *ajon*. Orang-orang terdahulu banyak yang menanam kapas di ladangnya, karena zaman dulu, mencari benang katun sangat sulit, beda dengan zaman sekarang, benang katun bisa kita dapatkan dimana-mana, bahkan di zaman sekarang sudah jarang pengerajin yang menenun menggunakan benang yang terbuat dari kapas, ini disebabkan kelangkaan bahan.

4. *Bagaimana proses pembuatan kain tenun sesek?*

Wawancara dengan Hj. Nurjannah (tanggal 6 Mei 2012)

Pertama, benang yang akan menjadi lungsi terlebih dahulu dirancang dengan cara di rentangkan secara selang seling menggunakan *ane*, sehingga lungsi itu menjadi lungsi atas dan lungsi bawah

Kedua, lungsi dilepas dari *ane*, dengan terlebih dahulu memasukkan *golong*. Disusul dengan memasukkan *gun*.

Ketiga, ujung atas lungsi yang telah dipasang *suri* itu digulung pada *tutuk* sedangkan ujung bawah lungsi diikatkan pada *apit*

Keempat, penenun duduk melonjor diantara *lengkot* dengan *apit*. Bagian punggung penenun menempel pada tengah *lengkot*. Dengan sedikit

menggeser punggung ke arah belakang maka lungsi akan terentang sehingga memudahkan memasukkan pakan. Kelima, merupakan tahap penciptaan desain

5. *Apa fungsi kain sesek bagi masyarakat Desa Kembang Kerang?*

Wawancara dengan H. Tajudin (tanggal 2 Mei 2012)

Sudah tentu tujuan pembuatan kain sesek ialah untuk dipakai oleh pria dan wanita sebagai alat untuk menahan diri dari pengaruh alam. Akan tetapi masih ada lagi kegunaan lain yang penting artinya bagi masyarakat Kembang Kerang (Lombok umumnya) selain sebagai pakaian sehari-hari, yaitu sebagai pakaian pada upacara adat *merarik* (pernikahan), sebagai simbol status sosial dan sebagai pembungkus jenazah.

Wawancara dengan H. Najamudin (tanggal 8 Mei 2012)

Kain sesek memiliki beberapa fungsi secara garis besar yaitu. Digunakan sebagai bahan pakaian pada upacara adat seperti *merarik*, *bolang awu*, *bekuris*, dan *besunat*. Kain sesek juga berfungsi menunjukkan status sosial seseorang. Zaman dulu hanya orang-orang keturunan bangsawan saja yang menggunakan kain sesek. Kain sesek merupakan barang mewah yang nilainya sama dengan emas. Selain fungsinya sebagai pakaian pada upacara adat dan menunjukkan status sosial kain sesek juga digunakan sebagai pembungkus jenazah. Kain yang digunakan yaitu, *lonong abang ragi genap*, dan *kain bokos* (kain kapan).

6. *Dalam upacara apa saja kain sesek digunakan?*

Wawancara dengan H. Najamudin (tanggal 8 Mei 2012)

Selain upacara *merarik* masyarakat Kembang Kerang menggunakan kain sesek pada upacara adat *bolang awu* berarti membuang sisa-sisa kotoran yang ada pada sang bayi. Upacara *bekuris* yaitu upacara potong rambut bayi yang berumur 44 hari, kain sesek yang digunakan pada upacara ini adalah *bintangan*. Upacara perkawinan. Dan upacara *besunat* (khitan).

7. *Ada berapa jenis motif kain sesek yang di produksi masyarakat Kembang Kerang?*

Wawancara dengan Hj Nurjannah (tanggal 6 Mei 2012)

Kain sesek yang di produksi di Kembang Kerang terdiri dari 8 jenis motif yaitu: *subahnale*, *bintangan*, *pucuk rebong*, *sri menanti*, *lonong abang ragi*

genap, sabuk peraban, endak, dan ragi bebek dua diantaranya tidak memiliki makna simbolis yaitu endak dan ragi bebek baik dari segi ornamen maupun warnanya, karena kedua kain sesek tersebut dibuat hanya untuk pesanan dari konsumen.

8. *Apa makna simbolis yang terkandung dalam ornamen kain sesek Desa Kembang Kerang?*

Wawancara denga H. Najamudin (tanggal 8 Mei 2012)

Subahnale mengandung makna bahwa sebagai seorang muslim yang baik, kita harus melaksanakan ajaran agama dengan penuh keikhlasan dan kesabaran serta berserah kepada Tuhan Yang Maha Esa.

Makna *Sabuk peraban* gotong royong, kekerabatan, kekeluargaan. Sebagai makhluk sosial yang hidup bermasyarakat tidak bisa hidup sendiri tanpa orang lain.

Seri menanti mengandung makna simbolis adalah segala yang tercipta di dunia ini tercipta berpasang pasangan, dan saling melengkapi satu sama lain. Begitu juga dengan manusia tercipta saling berpasang-pasangan yang diikat dengan perkawinan. Sehingga dipercaya jika pada saat pengantin menggunakan kain sesek serimenanti sebagai selimut, ikatan perkawinan akan langgeng sampai tua.

Makna simbolis yang terkandung pada ornamen *lonong abang ragi genap* adalah agar dalam pelaksanaan upacara adat, cukup, genap, sempurna, tidak ada lagi masalah yang akan dipikirkan berkenaan dengan upacara adat, karena telah memenuhi syarat, tata cara, norma-norma yang berlaku dalam masyarakat setempat yang berkaitan dengan perkawinan. Adapun kaitan makna simbolis motif *lonong abang ragi genap* dengan upacara *merariq* adalah sebagai berikut:

1. Merariq atau Mbait

“Merariq” atau mbait sama artinya dengan kawin, atau sering di istilahkan dengan peristiwa “melarikan diri” seorang *dedare* (gadis) oleh seorang *bajang* (pemuda) untuk dijadikan isterinya. Karena itu sering di artikan sebagai kawin lari apalagi menggunakan adat suku lain. Dalam budaya sasak cara kawin seperti itu justru melambangkan sikap kesatria dan bertanggung jawab serta berani mengambil segala resiko demi orang yang dicintainya.

Merariq biasanya dilakukan setelah tenggelam matahari pada waktu yang telah di siapkan oleh *dedare* dan *bajang*. Pada zaman dahulu saat peristiwa *merariq* terjadi biasanya seorang *dedare* sasak menggunakan kain tenun motif *lonong abang ragi genap* sebagai sarung atau selendangnya. Motif *lonong abang ragi genap* adalah motif yang biasa digunakan sehari-hari oleh *dedare* Sasak, karena motif *lonong abang ragi genap* merupakan simbol bagi gadis atau *dedare* Sasak.

2. *Sejati* atau *Mesejati*

Sejati atau *mesejati* adalah kegiatan pertama yang dilakukan oleh pihak keluarga laki-laki setelah *dedare* (gadis) dibawa lari. Selambat-lambatnya setelah tiga hari setelah peristiwa *merariq* (kawin) terjadi, dikirim pemberitahuan kepada orang tua *dedare* (gadis) melalui kepala kampung (keliang) dimana *dedare* dan calon suaminya berdomisili. Setelah pemberitaan ini dilaksanakan maka penyusul tindakan-tindakan untuk mendapatkan izin kawin, sebesarnya biaya adat dalam beberapa upacara yang akan menyusul.

Dua orang utusan pihak keluarga *bajang* (pemuda) disebut *pembayan*, diutus untuk melaporkan kepada pihak orang tua *dedare* (gadis) melalui kepala kampung dimana kedua orang tua gadis bertempat tinggal, kedua utusan tersebut dalam upacara ini berpakaian adat dengan kain tenun tradisional yang digunakan sebagai *kereq* (sarung), *dodot* (ikat pinggang) dan *sapuk* (ikat kepala) dengan sebilah keris yang terselip di *dodotnya*. Tujuan kedatangan kedua utusan tersebut adalah akan memberitahukan secara resmi akan hal anak *dedare* (gadis) yang telah tiga hari hilang dari pandangan orang tuanya. Untuk memperjelas bahwa hilangnya anak gadis itu adalah dengan maksud untuk kawin, dan untuk menjadi isteri si *bajang* dari dunia dan akhirat.

Selain pemberitahuan secara lisan, *pembayun* atau utusan pihak pemuda (*bajang*) membawa barang kepunyaan dari si gadis (*dedare*) berupa kain atau selendang *lonong abang ragi genep* yang dipakai oleh si gadis pada saat malam terjadinya peristiwa *meriq* tersebut. Tujuan dari hal ini adalah untuk lebih meyakinkan orang tua si gadis bahwa benar si *dedare* telah *merariq* (menikah) dengan si *bajang*. (hasil wawancara dengan H Najamuddin, tgl 6 Mei 2012).

Ornamen kain *pucuk rebong* melambangkan “kesuburan” karena masyarakat setempat mengukur musim bercocok tanam yang baik yaitu pada waktu tumbuhnya tunas bambu (*rebong*). Apabila tunas *rebong* tumbuh dan mati maka itu pertanda musim bercocok tanam telah berahir.

Bintangan memiliki makna simbolis yaitu kejayaan dan kekayaan.

Wawancara dengan H. Tajudin (tanggal 2 Mei 2012)

Kain sesek *subahnale* digunakan oleh kaum wanita atau kain *dodot* (ikat pinggang) untuk kaum pria. Kain ini hanya dipakai dalam kesempatan khusus seperti upacara adat masyarakat sasak di Lombok. Warna dasar pada kain *subahnale* adalah hitam yang mempunyai arti ikhlas atau keikhlasan, warna putih memiliki makna air suci sang Bapak, warna merah mengandung makna darah suci dari seorang Ibu, warna kuning memiliki makna pelihara dan memelihara, sedangkan warna hijau memiliki makna kehidupan, warna biru memiliki makna kesuburan, dan warna ungu melambangkan janji kelahiran manusia keatas dunia. Kain sesek *subahnale* memiliki makna simbol

keikhlasan, kesabaran. Motif pada kain subahnale mengandung arti Buga rumawa yang terdapat dalam segi enam melambangkan seorang gadis yang harus dilindungi, sedangkan garis segi enam melambangkan orang yang melihat sekelilingnya dan seorang raja harus bisa melindungi warganya atau rakyatnya.

Motif *sabuk peraban* berasal dari kata *sabuk* yang berarti ikat pinggang. Kata *Praban* berasal dari bahasa Arab yaitu *marhaban* yang artinya selamat datang. Makna simbolis yang terkandung pada *sabuk peraban* adalah makna gotong royong, kekerabatan, kekeluargaan ini tercermin dari proses pembuatannya yang melibatkan kedua belah pihak keluarga. Ornamen kain *pucuk rebong* melambangkan “kesuburan” karena masyarakat setempat mengukur musim bercocok tanam yang baik yaitu pada pada waktu tumbuhnya tunas bambu (*rebong*). Apabila tunas rebong tumbuh dan mati maka itu pertanda musim bercocok tanam telah berakhir.

Seri menanti mengandung makna simbolis adalah segala yang tercipta di dunia ini tercipta berpasang pasangan, dan saling melengkapi satu sama lain. Begitu juga dengan manusia tercipta saling berpasang-pasangan yang diikat dengan perkawinan. Sehingga dipercaya jika pada saat pengantin menggunakan kain sesek serimenanti sebagai selimut, ikatan perkawinan akan langgeng sampai tua.

Makna simbolis yang terkandung pada ornamen *lonong abang rasi genap* adalah agar dalam pelaksanaan upacara adat, cukup, genap, sempurna, tidak ada lagi masalah yang akan dipikirkan berkenaan dengan upacara adat, karena telah memenuhi syarat, tata cara, norma-norma yang berlaku dalam masyarakat setempat yang berkaitan dengan perkawinan.

9. *Ada berapa jenis warna yang di terapkan pada kain sesek Desa Kembang Kerang?*

Wawancara dengan Hj Nurjannah (tanggal 6 Mei 2012)

Ada enam jenis warna yang dominan diterapkan pada kain sesek yang diproduksi oleh masyarakat Desa Kembang Kerang yaitu warna, hitam, merah, hijau, putih, dan biru.

10. *Makna apa saja yang terkandung dalam warna kain sesek Desa Kembang Kerang?*

Hasil wawancara dengan Madani (tanggal 10 Mei 2012)

Makna simbolis yang terdapat pada warna kain sesek dapat dilihat dari kehidupan kita sebagai manusia dimana, Warna *puti* (putih) yang melambangkan dengan air (sari pati) yang dimiliki oleh bapak. Warna *abang* (merah) yang dilambangkan darah yang dimiliki oleh ibu. Warna *bedeng* (hitam) yang dilambangkan dengan bareng (bersama-sama) yaitu bersatunya antara bapak dan ibu. Warna kuning, berasal dari kata *keningak* yang artinya

pelihara, mempunyai makna bersama-sama memelihara dan menjaga cinta kasih terlebih dari cinta kasih (anak). Warna *ijo* (hijau), yang dilambangkan dengan tumbuhan-tumbuhan mempunyai makna manusia butuh pangan untuk hidup. Warna *amapuk* (ungu), yang mempunyai makna sebagai pelengkap atau penyempurnaan dalam hidup, kesempurnaan hidup manusia apabila ada agama atau keyakinan dalam kehidupan

Makna simbolis yang terdapat pada warna kain sesek sri menanti merupakan simbol dari kehidupan seorang perempuan. Warna biru melambangkan ketenangan, santai, diam, lembut, kepercayaan dan setia. Warna *puti* (putih) suci, bersih, perawan dan baik hati. Warna *abang* (merah) melambangkan cinta, nafsu, kekuatan, menarik dan pengorbanan. Warna kuning melambangkan cerah, bijaksana, tenang, bahagia, hangat, pengecut dan penghianat.

Wawancara dengan H. Tajudin (tanggal 2 Mei 2012)

Warna yang terdapat pada kain sesek *subahnale* terdiri dari warna hitam sebagai warna dasar yang mempunyai arti ikhlas atau keikhlasan, warna putih memiliki makna air suci sang bapak, warna merah mengandung makna darah suci dari seorang Ibu, warna kuning memiliki makna pelihara dan memelihara, sedangkan warna hijau memiliki makna kehidupan, warna biru memiliki makna kesuburan, dan warna ungu melambangkan janji kelahiran manusia keatas dunia, dan warna orange melambangkan keberanian, kepercayaan, kehangatan/keramahan, keakraban.

Makna simbolis warna yang terdapat pada kain sesek sabuk peraban diambil dari kehidupan manusia dimana warna *puti* (putih) yang melambangkan dengan air (sari pati) yang dimiliki oleh bapak. Warna *abang* (merah) yang dilambangkan darah yang dimiliki oleh ibu. Warna *bedeng* (hitam) yang dilambangkan dengan bareng (bersama-sama) yaitu bersatunya antara bapak dan ibu. Warna kuning, berasal dari kata *keningak* yang artinya pelihara, mempunyai makna bersama-sama memelihara dan menjaga cinta kasih terlebih dari cinta kasih (anak). Warna *ijo* (hijau), yang dilambangkan dengan tumbuhan-tumbuhan mempunyai makna manusia butuh pangan untuk hidup. Warna biru yang mempunyai makna sebagai pelengkap atau penyempurnaan dalam hidup, kesempurnaan hidup manusia apabila ada agama dan keyakinan dalam kehidupan

Warna kain sesek *lonong abang ragi genap* terdiri dari enam warna, masing-masing warna memiliki makna simbolis sebagai berikut: Warna merah adalah warna dasar dan warna yang paling kuat, warna merah dapat diartikan sebagai lambang yang bersifat agresif, berani. Warna ini disimbolkan sebagai darah, marah, berani, bahaya, kekuatan, cinta dan kebahagiaan. Warna putih memiliki karakter yang positif, merangsang, cemerlang. Warna putih melambangkan kesucian, polos jujur, murni, dan kekuatan yang maha tinggi.

Warna kuning ini melambangkan kesenangan, kelincahan, kemuliaan cinta serta pengertian yang mendalam mengenai hubungan antar manusia. Warna kuning berasal dari kata *kuningak* yang mempunyai arti pelihara yang mempunyai makna bersama-sama memelihara dan menjaga cinta kasih terlebih cinta kasih anak. Warna hijau mempunyai karakter sejuk, pasif, tenang dan damai. Warna ini melambangkan kepercayaan dan keabadian. Warna biru mempunyai arti sejuk, tenang dan damai. Warna ini juga melambangkan kesucian dan harapan. Warna hitam melambangkan kuat, duka cita, resmi, keahlian, tidak menentu.

Warna yang terdapat pada kain sesek *pucuk rebong* terdiri dari dua warna yaitu warna merah dan hijau. Warna merah melambangkan kesan energi, kekuatan, dan perjuangan. Warna hijau merupakan simbol yang melambangkan warna bumi, tanaman, pohon, alami, keberuntungan dan kesuburan.

Warna yang terdapat pada kain sesek bintangan terdiri dari warna merah, hijau, putih, kuning dan warna emas. warna-warna tersebut memiliki makna simbolis yang berkaitan dengan sifat dan kehidupan para bangsawan yaitu warna *abang* (merah) melambangkan energi, kekuatan, hasrat, keberanian dan pencapaian tujuan. Warna *ijo* (hijau) melambangkan kesuksesan, materi, dan keseimbangan. Warna *puti* (putih) melambangkan pencapaian diri, kesederhanaan dan sepiritualitas. Warna kuning melambangkan kebahagiaan, kegembiraan dan kehangatan. Warna emas melambangkan kedudukan, kekayaan, dan kemakmuran.

SURAT KETERANGAN RESPONDEN

Kami yang bertanda tangan dibawah ini.

Nama : Hj. Nurjannah
Pekerjaan : Pengrajin kain sesek
Alamat : kembang kerang

Menerangkan bahwa Mahasiswa ini

Nama : Anwar Rosyidi
NIM : 08207244001
Jurusan : Pendidikan Seni Kerajinan
Fakultas : Bahasa dan Seni

Benar-benar telah melakukan wawancara guna memperoleh data-data, keterangan dan pendapat kami sehubungan dengan penyusunan skripsi berjudul “ Makna Simbolis Ornamen dan Warna Kain Sesek Desa Kembang Kerang Kecamatan Aikmel, Lombok Timur Nusa Tenggara Barat”.

Keterangan ini kami berikan untuk digunakan sebagai mana mestinya.

Kembang Kerang

2012

Yang menerangkan



(Hj. Nurjannah)

SURAT KETERANGAN RESPONDEN

Kami yang bertanda tangan dibawah ini.

Nama : H. Najamuddin
Pekerjaan : Tokoh adat
Alamat : Kembang Kerang

Menerangkan bahwa Mahasiswa ini

Nama : Anwar Rosyidi
NIM : 08207244001
Jurusan : Pendidikan Seni Kerajinan
Fakultas : Bahasa dan Seni


Benar-benar telah melakukan wawancara guna memperoleh data-data, keterangan dan pendapat kami sehubungan dengan penyusunan skripsi berjudul “ Makna Simbolis Ornamen dan Warna Kain Sesek Desa Kembang Kerang Kecamatan Aikmel, Lombok Timur Nusa Tenggara Barat”.

Keterangan ini kami berikan untuk digunakan sebagai mana mestinya.

Kembang Kerang

2012

Yang menerangkan


(H. Najamuddin)

SURAT KETERANGAN RESPONDEN

Kami yang bertanda tangan dibawah ini.

Nama : H. Tajuddin
Pekerjaan : Pemangku adat
Alamat : Kembang kerang daya

Menerangkan bahwa Mahasiswa ini

Nama : Anwar Rosyidi
NIM : 08207244001
Jurusan : Pendidikan Seni Kerajinan
Fakultas : Bahasa dan Seni


Benar-benar telah melakukan wawancara guna memperoleh data-data, keterangan dan pendapat kami sehubungan dengan penyusunan skripsi berjudul “ Makna Simbolis Ornamen dan Warna Kain Sesek Desa Kembang Kerang Kecamatan Aikmel, Lombok Timur Nusa Tenggara Barat”.

Keterangan ini kami berikan untuk digunakan sebagai mana mestinya.

Kembang Kerang

2012

Yang menerangkan


(H. Tajuddin)

SURAT KETERANGAN RESPONDEN

Kami yang bertanda tangan dibawah ini.

Nama : Madani
Pekerjaan : Guru Seni
Alamat : Karang Baru

Menerangkan bahwa Mahasiswa ini

Nama : Anwar Rosyidi
NIM : 08207244001
Jurusan : Pendidikan Seni Kerajinan
Fakultas : Bahasa dan Seni

Benar-benar telah melakukan wawancara guna memperoleh data-data, keterangan dan pendapat kami sehubungan dengan penyusunan skripsi berjudul “ Makna Simbolis Ornamen dan Warna Kain Sesek Desa Kembang Kerang Kecamatan Aikmel, Lombok Timur Nusa Tenggara Barat”.

Keterangan ini kami berikan untuk digunakan sebagai mana mestinya.

Kembang Kerang

2012

Yang menerangkan



(Madani)



DEPARTEMEN PENDIDIKAN NASIONAL

UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA

FAKULTAS BAHASA DAN SENI

Alamat: Karangmalang, Yogyakarta 55281 ☎ (0274) 550843, 548207 Fax. (0274) 548207
http://www.fbs.uny.ac.id//

FRM/FBS/34-00
31 Juli 2008

Nomor : 14/UN34.12/TU/SK/2012
Lampiran :
Hal : Permohonan Ijin Penelitian

Yogyakarta, 9 April 2012

Kepada Yth.
Dekan
u.b. Pembantu Dekan I
Fakultas Bahasa dan Seni UNY

Bersama ini kami kirimkan nama mahasiswa FBS UNY Jurusan/Program Studi Pend. Seni Kerajinan yang mengajukan permohonan ijin penelitian untuk keperluan penyusunan Tugas Akhir lengkap dengan deskripsi keperluan penelitian tersebut sebagai berikut.

1. Nama : Anwar Rosyidi
 2. NIM : 08207249001
 3. Jurusan/Program Studi : Pend. Seni Kerajinan
 4. Alamat Mahasiswa : Argulo CT x 1 B. Sleman, Yogyakarta
 5. Lokasi Penelitian : Lombok. NTB
 6. Waktu Penelitian : April - Mei
 7. Tujuan dan maksud Peneitian : Mencari data tentang makna simbolis Ornamen dan warna kain ssek
 8. Judul Tugas Akhir : Makna simbolis Ornamen dan warna kain ssek
 9. Pembimbing : Desa. Kem. Bang. Karang. Kecamatan Aikmel Lombok Timur. NTB
1. Drs. Mardiyatmo. M. Pd
2. Ismadi Spd. M. A

Demikian permohonan ijin tersebut untuk dapat diproses sebagaimana mestinya.

Ketua Jurusan,

Drs. Mardiyatmo. M. Pd
NIP 1957 1005 1987031 002



KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA
FAKULTAS BAHASA DAN SENI

Alamat: Karangmalang, Yogyakarta 55281 ☎ (0274) 550843, 548207 Fax. (0274) 548207
http://www.fbs.uny.ac.id//

FRM/FBS/33-01
10 Jan 2011

Nomor : 581j/UN.34.12/PP/IV/2012
Lampiran : 1 Berkas Proposal
Hal : Permohonan Izin Penelitian

13 April 2012

Kepada Yth.

Gubernur Daerah Istimewa Yogyakarta
c.q. Kepala Biro Administrasi Pembangunan
Sekretariat Daerah Propinsi DIY
Komplek Kepatihan-Danurejan, Yogyakarta 55213

Kami beritahukan dengan hormat bahwa mahasiswa kami dari Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Yogyakarta bermaksud akan mengadakan **Penelitian** untuk memperoleh data menyusun Tugas Akhir Skripsi (TAS)/Tugas Akhir Karya Seni (TAKS)/Tugas Akhir Bukan Skripsi (TABS), dengan judul :

Makna Simbolis Ornamen dan Warna Kain Sesek Desa Kembang Kerang, Kecamatan Aikmel, Lombok Timur Nusa Tenggara Barat

Mahasiswa dimaksud adalah :

Nama : ANWAR ROSYIDI
NIM : 08207244001
Jurusan/ Program Studi : Pendidikan Seni Kerajinan
Waktu Pelaksanaan : April – Mei 2012
Lokasi Penelitian : Lombok NTB

Untuk dapat terlaksananya maksud tersebut, kami mohon izin dan bantuan seperlunya.

Atas izin dan kerjasama Bapak/Ibu, kami sampaikan terima kasih.

a.n. Dekan
Wakil Dekan I,

Dr. Widyastuti Purbani, M.A.
NIP. 19610524 199001 2 001



PEMERINTAH PROVINSI DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA
SEKRETARIAT DAERAH

Kompleks Kepatihan, Danurejan, Telepon (0274) 562811 - 562814 (Hunting)
YOGYAKARTA 55213

Yogyakarta, 17 April 2012

Nomor : 070/3697/VI/04/2012

Kepada Yth.
Gubernur Prov. NTB
Cq. Bakesbanglinmas
di -
Tempat

Perihal : Ijin Penelitian

Menunjuk Surat :

Dari : Dekan Fak. Bahasa & Seni UNY
Nomor : 581j/UN.34.12/PP/IV/2012
Tanggal : 13 April 2012
Perihal : Ijin Penelitain

Setelah mempelajari proposal/desain riset/usulan penelitian yang diajukan, maka dapat diberikan surat keterangan untuk melaksanakan penelitian kepada

Nama : ANWAR ROSYIDI
NIM / NIP : 08207244001
Alamat : KARANGMALANG YOGYAKARTA
Judul : MAKNA SIMBOLIS ORNAMEN DAN WARNA KAIN SESEK DESA KEMBANG KERANG
KEC. AIKMEL, NUSA TENGGARA BARAT
Lokasi : KEMBANG KERANG, LOMBOK TIMUR, NUSA TENGGARA BARAT Kel. KEMBANG
KERANG, Kec. AIKMEL, Kota/Kab. LOMBOK TIMUR Prov. NUSA TENGGARA BARAT
Waktu : Mulai Tanggal 17 April 2012 s/d 17 Juli 2012

Peneliti berkewajiban menghormati dan menaati peraturan dan tata tertib yang berlaku di wilayah penelitian.

Kemudian harap menjadi maklum

A.n Sekretaris Daerah
Asisten Perekonomian dan Pembangunan
Ub.
Kepala Biro Administrasi Pembangunan



Drs. Sugeng Hianto, M.Kes.
NIP. 19620226 198803 1 008

Tembusan :

1. Yth. Gubernur Daerah Istimewa Yogyakarta (sebagai laporan);
2. Dekan Fak. Bahasa & Seni UNY
3. Yang bersangkutan



PEMERINTAH PROVINSI NUSA TENGGARA BARAT
BADAN LINGKUNGAN HIDUP DAN PENELITIAN
(BLHP)

Jalan Majapahit Nomor 56, Telepon (0370) 621784, 628647, 632572, fax. 644782
M A T A R A M

82115

SURAT IZIN

Nomor : 050.7/ 624 /III/BLHP/2012

TENTANG
PENELITIAN

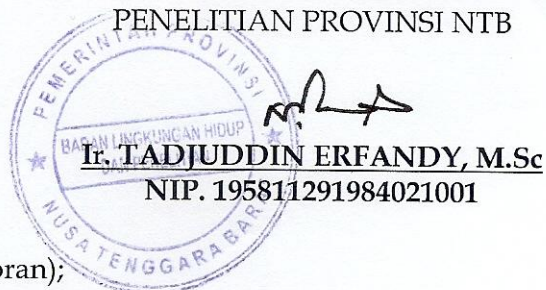
- Dasar : a. Peraturan Daerah Provinsi Nusa Tenggara Barat Nomor 8 Tahun 2008 Tentang Pembentukan, Kedudukan, Tugas, Fungsi, Susunan Organisasi Dan Tata Kerja Inspektorat, Bappeda Dan Lembaga Teknis Daerah Provinsi Nusa Tenggara Barat;
- b. Surat Sekretaris Daerah Prov. Daerah Istimewa Yogyakarta Nomor: 070/3697/V/04/2012 tanggal, 17 April 2012 Dan Surat Dekan Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Yogyakarta Nomor : 581j/UN.34.12/PP/IV/2012 tanggal 13 April 2012, perihal Permohonan Ijin Penelitian

MENGIZINKAN

- Kepada :
N a m a : **Anwar Rosyidi**
N I M : 08207244001
Alamat : Yogyakarta
Untuk : Melakukan penelitian dalam rangka penyusunan skripsi dengan judul :
" **Makna Simbolis Ornamen dan Warna Kain Sesek Desa Kembang Kerang, Kecamatan Aikmel Lombok Timur Nusa Tenggara Barat.** "
Lokasi : Desa Kembang Kerang Kec. Aikmel Kab. Lombok Timur
Waktu : Selama 2 (dua) bulan sejak Izin Penelitian ini diterbitkan.
Dengan ketentuan agar yang bersangkutan menyerahkan hasil penelitian selambat - lambatnya 1 (satu) bulan setelah selesai melakukan penelitian kepada Badan Lingkungan Hidup Dan Penelitian (BLHP) Provinsi NTB.

Dikeluarkan di Mataram
Pada tanggal, 26 April 2012

KEPALA BADAN LINGKUNGAN HIDUP DAN
PENELITIAN PROVINSI NTB



TEMBUSAN disampaikan kepada Yth:

1. Gubernur NTB di Mataram (sebagai laporan);
2. Bupati Lombok Timur di Selong;
3. Dekan Fak. Bahasa dan Seni UNY;
4. Ketua Jurusan / Program Study;
5. Dinas / Instansi Terkait;
6. Camat Aikmel;
7. Kepala Desa Kembang Kerang;
8. Peringgal



**PEMERINTAH KABUPATEN LOMBOK TIMUR
BADAN PERENCANAAN PEMBANGUNAN DAERAH
(BAPPEDA)**

Jln. Prof. Soepomo No. 20 Selong-Lotim 83612 Telp. (0376) – 21212, Fax.(0376) – 21371

Selong, 30 April 2012

Nomor : 070/127/PD/IV/2012

Lamp. : -

Perihal : Permakluman Penelitian/
Survey

Kepada

Yth. Kepala Desa Kembang Kerang
di-

Tempat

بِسْمِ اللّٰهِ الرَّحْمٰنِ الرَّحِیْمِ
السَّلَامُ عَلَیْكُمْ وَرَحْمَةُ اللّٰهِ وَبَرَكَاتُهُ

Menunjuk Surat Direktur Program Pascasarjana Universitas Negeri Yogyakarta (UNY) fakultas Bahasa Dan Seni Nomor : 581j/UN.34.12/PP/IV/2012 tanggal 13 April 2012, perihal Mohon Ijin Penelitian, untuk itu, dipermaklumkan bahwa kegiatan penelitian dilaksanakan di Wilayah Kerja Saudara oleh :

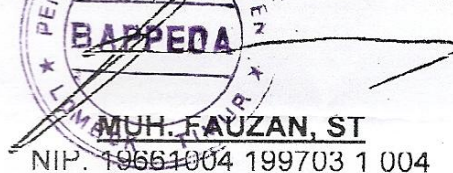
Nama : ANWAR ROSYIDI
NIM : 08207244001
Pekerjaan/Jabatan : Mahasiswa
Aiamat : Kembang Kerang Daya
Instansi / Badan : Universitas Negeri Yogyakarta
Tujuan / Keperluan : Untuk memperoleh data
Judul / Tema : "Makna Simbolis Ornamen Dan Warna Kain Sesek Desa Kembang Kerang, Kecamatan Aikmel, Lombok Timur Nusatenggara Barat".

Tanggal Pelaksanaan 30 April 2012 s/d 30 Juli 2012

Untuk kelancaran pelaksanaan penelitian dimaksud kiranya kepada yang bersangkutan dapat dibantu seoptimal mungkin dan atas bantuan serta kerjasama yang baik kami ucapkan terima kasih.

وَبِاللّٰهِ التَّوْفِیْقِ وَالْهُدَایِ
وَالسَّلَامُ عَلَیْكُمْ وَرَحْمَةُ اللّٰهِ وَبَرَكَاتُهُ

An KEPALA BAPPEDA
KABUPATEN LOMBOK TIMUR
KABID. PENELITIAN, STATISTIK DAN PELAPORAN


MUH. FAUZAN, ST
NIP. 19661004 199703 1 004

Tembusan :

1. Bupati Lombok Timur di Selong;
2. Kepala Bakesbang dan Poldagri Kab. Lotim di Selong;
3. Camat Aikmel di Aikmel;
4. Dekan Fakultas Bahasa dan Seni (UNY) di Yogyakarta.